

**HIJAB MUSLIMAH DIKALANGAN MAHASISWI UINSU DAN
HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAKUL KARIMAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan

Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

NURHALIMAH

NIM. 0102171047

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**HLJAB MUSLIMAH DI KALANGAN MAHASISWI UINSU DAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAKUL KARIMAH**” yang disusun oleh **NURHALIMAH LUBIS** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan pada tanggal:

22 Desember 2021 M

18 Jumadil Awal 1443 H

Skripsi yang telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan

Penguji I



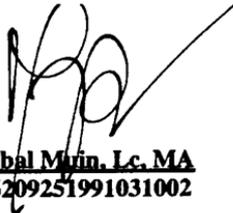
Dr. Efi Brata Madya, M. Si
NIP. 196706101994031003

Penguji II



Dr. Agus Saburi, M. Ag
NIP. 196501021997031001

Penguji III



H. M. Iqbal Muin, Lc. MA
NIP. 196209251991031002

Penguji IV



Dr. Syawaluddin Nasution, M. Ag
NIP. 19691208200701103

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 1962 0411 198902 1 002

**HIJAB MUSLIMAH DIKALANGAN MAHASISWI UINSU DAN
HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAKUL KARIMAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan

Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

NURHALIMAH

NIM. 0102171047

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I



H. M. Iqbal Muin, Lc, MA
NIP. 196209251991031002

Pembimbing I



Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag
NIP. 19691208200701103

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi
An. Nurhalimah

Medan, 8 November 2021
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara
Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran sepenuhnya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Nurhalimah, NIM. 0102171047, yang berjudul: Hijab Muslimah dikalangan Mahasiswi UINSU dan Hubungannya dengan Akhlakul Karimah, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



H. M. Iqbal Muin, Lc, MA
NIP. 196209251991031002

PEMBIMBING II



Dr. Syawaluddin Nasution, M. Ag
NIP. 19691208200701103

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Nurhalimah

NIM :0102161017

Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi :Hijab Muslimah di Kalangan Mahasiswi dan Hubungannya
dengan Akhlakul Karimah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 8 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nurhalimah
NIM. 0102171047

ABSTRAK



Nama : Nurhalimah
NIM/ Jurusan : 0102171047 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Hijab Muslimah di Kalangan Mahasiswi UIN Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Akhlakul Karimah
Pembimbing I : H. M. Iqbal Muin, Lc, MA
Pembimbing II : Dr. Syawaluddin Nasution, M. Ag

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hijab muslimah dengan akhlakul karimah pada kalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara. Sebagai perempuan muslimah dalam hal berhijab tidak lepas dari akhlak yang dimiliki seseorang. Pada dasarnya umat Islam wajib mematuhi perintah serta menjauhi larangan Allah Swt. khususnya perempuan wajib dalam menutup auratnya. Maka dari itu diharapkan seorang muslimah mengenakan hijab serta memiliki akhlak yang baik pula, dimana dalam hal berpenampilan ataupun gaya berpakaian seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlaknya.

Jenis penulisan ini adalah penelitian korelasi menggunakan metode kuantitatif lapangan dengan menggunakan analisis dekskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswi UIN Sumatera Utara jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 orang dan sampel sebanyak 30 orang dari populasi dengan menggunakan cara random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan untuk menganalisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,859 > r_{tabel} = 0,361$, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil tersebut terdapat hubungan yang kuat, sehingga hipotesis menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara hijab muslimah di kalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara dengan akhlakul karimah diterima

Kata kunci: hijab muslimah, akhlakul karimah, mahasiswi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Hijab Muslimah di Kalangan Mahasiswi UIN Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Akhlakul Karimah” disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa pihak. Secara khusus ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Ibu saya Asmina Nasution, Ayah saya Syahrudin Lubis serta Abang saya Mardani Lubis, Kakak- kakak saya Nurasih Lubis S.Pd juga Khoirunnisa Lubis, dan Adik saya Nur Eliza Lubis atas segala doa, bantuan dan dukungannya selama ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Hasan Asari MA selaku Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara, Ibu Dr. Hasnah MA selaku Wakil Rektor II UIN Sumatera Utara, dan Bapak Dr. Nispul Khoiri MA selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, MA selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Bapak Dr. Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Bapak Dr. Zainun MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. H. Iqbal Muin Lc, MA dan Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan II yang senantiasa berbagi ilmu serta memberi arahan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Kamalia, S. Ag, M. Hum selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberi arahan serta saran.
6. Ibu/Bapak staf pengajar dan pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas segala ilmu dan bantuannya.
7. Kepada seluruh pihak kampus yang sudah berpartisipasi dalam penulisan ini sehingga penulisan ini diselesaikan dengan baik.
8. Keluarga besar Jurusan BPI UIN Sumatera Utara dan teman seperjuangan dan keluarga BPI- f stambuk 2017 atas segala doa serta dukungan teman-teman semua.
9. Sahabat taat didalam komunitas dakwah “Muslimah Dakwah Community UIN Sumatera Utara” yang selalu memotivasi dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat tercinta yang selalu ada dalam suka dan duka Riza Nurzaini Hasibuan dan Suhailillah Wan Iffah Rambe yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis agar terlaksana skripsi ini.
11. Serta seluruh kerabat dan teman-teman yang tidak tertulis satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dalam limpahan nikmat, rahmat karunia dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin- Nya

mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahan, isi, maupun analisisnya. Sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk kepentingan penulisan dan pihak yang membutuhkan, *Aamiin Ya Rabbal' alamin*.

Medan, 8 Oktober 2021



Nurhalimah
NIM. 0102171047

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hijab Muslimah.....	9
1. Pengertian Hijab Muslimah	9
2. Sejarah Hijab Muslimah	11
3. Syarat- syarat Hijab Muslimah	16
4. Kewajiban Menutup Aurat	19
5. Manfaat Hijab Muslimah.....	21
6. Peraturan UINSU Tentang Pemakaian Busana Muslimah	23
B. Akhlakul Karimah.....	24
1. Pengertian Akhlakul Karimah	24
2. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak Muslimah.....	27
3. Dalil- dalil Al-Quran dan Hadist Tentang Akhlak	30
C. Hubungan Antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah	35

D.	Kajian Terdahulu.....	41
E.	Hipotesis.....	433
BAB III	METODE PENELITIAN	44
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B.	Jenis Dan Sumber Data	44
C.	Tempat Dan Waktu Penelitian	44
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	45
E.	Instrument pengumpulan data	46
F.	Instrumen Penelitian	47
G.	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	52
A.	Dekskripsi Data.....	52
1.	Uji validitas.....	52
2.	Uji Reliabilitas.....	53
B.	Analisis Data	60
1.	Analisis pendahuluan.....	60
2.	Analisis uji hipotesis.....	64
3.	Analisis Uji Signifikansi.....	66
C.	Keterbatasan Penelitian.....	67
BAB V	PENUTUP.....	68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		70
DAFTAR LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam Allah Swt. telah mengatur seluruh aspek kehidupan mulai dari hal yang paling terkecil hingga hal yang paling besar, mulai dari bangun tidur sampai bangun negara. diantaranya dalam hal berpakaian. Pakaian sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia sebab mengandung unsur etika dan estetika dalam bergaul. Bagi muslimah berpakaian bukan hanya untuk menutupi tubuh, namun hal itu merupakan identitas sebagai muslimah yang bermartabat dan bermoral.¹

Seorang perempuan muslimah ditetapkan agar menutup auratnya, salah satunya dengan memakai hijab.² Hijab sering dipandang sebagai identitas dikarenakan hampir semua orang mengetahui bahwa Islam mewajibkan bagi perempuan untuk mengenakan hijab.³ Dalam Alquran menyebutkan fungsi pakaian yang terdiri dari empat fungsi yaitu: menutup aurat, perhiasan, perlindungan, dan pembeda identitas dalam Alquran sebagai berikut:

يُبَالِغُ فِي تَقْوَىٰ لَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ نَبِيٍّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا
يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٌ { ٢٤ }

¹Deni Sutan Bahtiar, “Berjilbab dan Tren Buka Aurat”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 1

²Sitti Murni Kaddi, Enjang Muhaemin, “Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu”, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 4, No. 1, 29 Maret 2020, hlm. 68- 69

³Yulcin Mahmud, “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi”, Jurnal Holistik Vol. 13, No. 3, Juli 2020, hlm. 3

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat. (Q. S Al- A'raf {7}: 26)¹

Pada saat ini, perempuan terbawa oleh arus globalisasi yang merendahkan derajat perempuan dengan eksploitasi tubuh secara luar biasa yang diperlihatkan disetiap kawasan, sengaja ataupun tidak sengaja, telah terjerumus dalam tren pesona tubuh, atau menurut bahasa Alquran sebagai *fitrah al-tabarruj* (godaan berhias). Segala bentuk perhiasan dan busana diketahui atau tidak diketahui diperagakan untuk memamerkan perhiasan dan tubuh perempuan. Kebanyakan dari mereka setiap kali keluar rumah berlomba mempercantik diri dan memamerkannya.² Walaupun demikian kebanyakan perempuan sekarang memakai hijab lebih mengejar tren, tanpa mereka sadari ada beberapa hal yang merusak norma-norma *syar'i* dalam agama Islam.³ Adapun Firman Allah dalam potongan surat An-Nur {24} : 31, sebagai berikut:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ {٣١}

Artinya: "...Hendaklah mereka itu menutup kerudungnya sampai keadanya...". (Q. S An- Nur {24}: 31).⁴

Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, hijab merupakan salah satu kebutuhan dari seorang perempuan muslimah. Umar bin Khattab R.A berkata bahwa menutup aurat adalah ekstensi perempuan agar perempuan lebih terhormat dan jauh dari gangguan yang berbahaya. Dalam Alquran surat Al- Ahzab ayat 59 Allah Swt. berfirman:

¹Departemen Agama RI Alquran Tajwid & Terjemah, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 153

²Fadwa El Guidi, "*Jilbab*", (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 167-192

³Burhan Shadiq, "*Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*", (Solo: Wacana IkmiahPress, 2009), hlm. 24

⁴Departemen Agama RI Alquran Tajwid & Terjemah, hlm. 353

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا {59}

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q. S Al- Ahzab {33}: 59)⁵

Menurut M. Quraish Shihab penafsiran ayat diatas ialah sebelum ayatnya tersebut turun cara berpakaian seorang perempuan merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir bisa dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang ingin berbuat jahat dan supaya perempuan lebih dihargai serta menambah kehormatan perempuan muslimah maka ayat diatas turun.⁶

Aurat perempuan ialah seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Apabila seorang perempuan muslimah sengaja membuka auratnya pada orang yang bukan mahramnya, maka ia telah berbuat dosa.⁷ Sehingga menutup aurat dihukumi wajib, dan biasanya mengenakan hijab bagi perempuan sama halnya seperti kewajiban-kewajiban yang lain seperti sholat, puasa, dan zakat.⁸

Hijab muslimah adalah hijab yang menutupi seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak menyerupai perempuan-perempuan kafir, tidak berparfum, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai pakaian lelaki. Hijab biasa adalah hijab dengan ukuran sedang, tidak sebesar hijab muslimah. Sedangkan hijab gaul adalah hijab yang sedang banyak dipakai oleh sebagian perempuan yang memakai hijab. Biasanya hijab gaul seringkali dimodel-model, misalnya ada yang memakai hijab tetapi tidak menutupi kepala mereka

⁵Ibid, hlm. 426

⁶M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Kesesuaian Al- Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 319-320

⁷Syarabasyi Ahmad dan Bahreisi Husein, "Himpunan Fatwa", (Jakarta: Bintang Pelajar, 1999), hlm. 582- 583

⁸Ibnu Haji Mulhandi, "enam puluh satu tanya jawab tentang jilbab", (Bandung: Eksprees, 1982), hlm. 50

dengan baik, memakai hijab tetapi pakaian yang dikenakan terlalu mencolok, dan pakaian yang dipakai menampakkan lekuk tubuh dan lain sebagainya.⁹

Penampilan ataupun gaya berpakaian seseorang mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Adapun faktor dalam hal menggunakan hijab muslimah yakni terjadi sebab kesadaran dari diri mereka sendiri, lingkungan, organisasi dan lain sebagainya. Dengan menggunakan hijab muslimah perilaku mahasiswi tersebut juga berubah lebih baik. Seperti dari cara berpakaian yang lebih sopan dari sebelumnya dengan menggunakan hijab dan disertai dengan baju yang lebar serta longgar, dan tutur kata yang lebih sopan dari sebelumnya serta cara bertingkah laku yang lebih baik.

Pergaulan dalam perspektif Islam haruslah selalu berpedoman sesuai dengan Alquran dan Hadits, karena Islam telah mengatur cara-cara berakhlak yang baik dan bergaul yang benar. Sebab mereka secara langsung maupun tidak langsung sudah terkader untuk mendakwahkan Islam, sehingga menjadi generasi muda muslim yang siap menerima amanah dalam mensyi'arkan Islam.

Pergaulan diatur dan dibimbing oleh berbagai pihak, di antaranya yang paling bertanggung jawab dalam hal pembentukan kepribadian ialah orang tua atau keluarga, guru, dan masyarakat. Sebab ketiganya merupakan orang yang sangat penting dalam mengarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dengan memberikan pendidikan-pendidikan islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits.¹⁰ Adapun hadits tentang akhlak sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162).¹¹

⁹Daniati, “*Tren Penggunaan Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin*” dalam skripsi, (Makassar: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), hlm. 7

¹⁰Hernides, “*Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal: Lentera, Vol. 1, No. 1 2019, hlm. 29

¹¹Muhammad bin Isa bin Saurahal-Tirmidzi, “*Sunan al- Tirmidzi*”, (al-Riyad: Maktabahal-ma'ariflinatsirwa tauri', cet. 1, hlm. 276.

Perlu diketahui bahwa pergaulan perempuan muslimah yang terutama adalah untuk selalu menjaga diri agar tidak sampai menimbulkan fitnah bagi orang lain, sehingga dia bukan hanya menjaga bagaimana cara ia berpakaian namun juga harus berhati-hati dengan bagaimana cara ia berbicara, bertingkah laku dan juga bersikap dalam pergaulan.

Dalam hal berpenampilan seseorang mempunyai pengaruh terhadap caranya dalam bersikap, seperti halnya dalam berhijab walaupun sekarang ini hijab muslimah semakin merebak dalam berpenampilan tidak kenal usia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Hal itu juga didukung dengan tren hijab yang semakin banyak pilihan. Terlebih dikalanganmahasiswi hijab muslimah sudah menjadi gaya berbusana dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua yang mengenakan hijab muslimah akan mempunyai ahlak yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Atas pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa menutup aurat merupakan suatu hal yang wajib, terutama dalam memakai hijab untuk kaum perempuan, namun akhlak yang dimilikinya masih sangat kurang. Persoalan ini penulis temukan di kampus UIN Sumatera Utara pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Akhlakul karimah seseorang dalam mengenakan hijab muslimah belum sesuai dengan penampilannya, dalam artian masih ada mahasiswi yang memakai hijab bukan karena kewajiban bagi seorang muslimah melainkan memakai hijab karena mengikuti tren, ada yang hanya mengikuti teman-temannya dan ada juga yang memakai hijab karena peraturan dari kampus. Perihal akhlakul karimah masih ada yang belum sesuai dengan penampilannya yang mengenakan hijab muslimah.

Dari pemaparan tersebut timbul pernyataan bahwa sejauh mana akhlakul karimah mahasiswi dalam mengenakan hijab atau apakah setiap mahasiswi yang mengenakan hijab muslimah menjamin ia memiliki akhlakul karimah. Maka dari itu penulis tertarik untuk

melakukan kajian dengan judul, “Hijab Muslimah di Kalangan Mahasiswi UIN Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Akhlakul Karimah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pemakaian hijab muslimah terhadap akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan hijab muslimah dengan akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang hijab muslimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara dan hubungannya dengan akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang hijab muslimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara dan hubungannya dengan akhlakul karimah.

E. Batasan Istilah

1. Istilah Hijab

Hijab bermakna penghalang atau penutup, tetapi bukan berarti semua penutup adalah hijab. Penutup yang dimaksud sebagai hijab muncul dibalik kata tabir. Hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi atau terlarang untuk dilihat.¹² Maka istilah hijab maknanya sangat luas, dengan demikian hijab muslimah adalah segala hal yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi bagi seorang muslimah. Jadi hijab muslimah bukan sebatas yang menutupi kepala, atau menutupi rambut, atau menutupi tubuh bagian atas saja, namun mencakup semua yang menutupi aurat, lekuk tubuh dan perhiasan wanita dari ujung rambut sampai kaki.

2. Hubungan

Hubungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan, kontak sangkut-paut, dan ikatan.¹³

3. Akhlakul Karimah

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁴ Akhlakul Karimah adalah karakter yang terpuji dan baik yang merupakan norma atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt. dan alam semesta. Defenisi akhlakul karimah lainnya merupakan moral terpuji yang ditujukan langsung kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (*hablumminannas*).

4. UIN Sumatera Utara

Merupakan sebuah perguruan tinggi Islam Negeri yang berlokasi di kota Medan, Sumatera Utara. Kampus ini lahir pada tanggal 19 November 1973 dengan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sebelum menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sejak 16

12Murtadha Muthahhari, “*Hijab Gaya Hidup Perempuan Islam*”, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 11-18

13Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 358

14Yunahar Ilyas, “*Kuliah Akhlaq*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001) hlm. 1

Oktober 2014. UIN Sumatera Utara memiliki 3 kampus yang tersebar di beberapa tempat, yaitu Kampus I di Jl. IAIN No. 1 Medan, Kampus II di Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, dan Kampus III di Jl. Pembangunan Kompleks Pondok Surya Helvetia Timur Medan.

Pada penelitian ini difokuskan pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). BPI adalah salah satu Jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Dengan terbatasnya waktu dalam penelitian ini maka penulis memilih angkatan 2018 yang berjumlah 144 mahasiswi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca maka penulis membagi atas tiga bab secara rinci, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, yang mana pada bab ini berisi tentang pengertian hijab muslimah, sejarah hijab muslimah, syarat- syarat hijab muslimah, kewajiban menutup aurat, manfaat hijab muslimah, peraturan UIN Sumatera Utara tentang busana muslimah, pengertian akhlakul karimah, aspek yang mempengaruhi akhlak muslimah, dalil-dalil Al-quran dan Hadist tentang akhlak dan hubungan antara hijab dengan akhlakul karimah, kajian terdahulu serta hipotesis.

BAB III: Metode penelitian, yaitu berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV: Deskripsi dan analisis data berisi tentang deskripsi data: uji validitas dan uji reabilitas, analisis data: analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis, analisis uji signifikan, dan keterbatasan penelitian.

BAB V: Penutup yaitu mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hijab Muslimah

1. Pengertian Hijab Muslimah

Dalam syariat Islam busana muslim adalah pakaian atau busana yang dipakai semua umat Islam baik itu laki-laki (muslim) maupun perempuan (muslimah) dalam aktifitas keseharian. Busana muslim bertujuan untuk menutup aurat penggunanya yang tidak boleh (haram) dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya artinya lawan jenis yang haram dinikahi sementara atau selamanya).¹

Dengan demikian busana muslim bukan hanya pakaian yang dipakai untuk keperluan kegiatan dan acara keagamaan saja seperti sholat, hari raya, hajatan dan sebagainya, namun busana wajib yang harus dikenakan oleh setiap umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Sering juga kita mendengar istilah busana muslim syar'i yang pengertiannya sama dengan busana muslim. Ada yang mengatakan berhijab yang belum panjang sampai ke seluruh tubuh belum dinamakan hijab muslimah, karena hijab adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh. Sedangkan yang selama ini digunakan sebagai penutup kepala adalah khimar.

Khimar syar'i adalah yang tidak terawang, menjulur tidak dililit-lilit dan menutup dada serta bagian tubuh yang sekiranya dapat mengganggu pandangan laki-laki. Menurut Ust. Felix Y. Siauw di dalam bukunya yang berjudul "Yuk Berhijab" menyebutkan bahwa hijab itu sendiri adalah penggabungan antara jilbab, kerudung (*Khimar*) dan memakai kaos kaki untuk menutup auratnya. Sedangkan jilbab itu sendiri adalah sejenis pakaian longgar yang

¹Arfa Faisar Ananda, "Perempuan Dalam Konsep Islam Modernis", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 12

dapat menutupi seluruh tubuh perempuan muslimah.² Adapun pengertian hijab muslimah menurut para ulama, sebagai berikut:

1. Muhammad Syahrur (Teori Batas Aurat)

Pandangan Muhammad Syahrur thijab adalah Menurut Syahrur, surah al-Ahzab {33}: 59, berkaitan dengan hijab, Syahrur menjelaskan memiliki dua arti dasar tentang hijab: Pertama, mendatangkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Kedua, sesuatu yang meliputi dan menutupi sesuatu yang lain. Adapun menurut Syahrur adalah bahwa aurat perempuan yang wajib ditutupi hanyalah al-had al-adna (batasan minimal) yaitu batasan hukum Allah saja. ketika perempuan hendak keluar rumah atau sedang bersama lelaki yang bukan mahramnya, beliau membuat kategori batas minimal. Inilah salah satu bentuk aplikasi teori hudud, tetapi beliau juga menyatakan bahwa ada al-had al-a'ala yang ditentukan oleh Rasulullah sebagai batasan maksimal dari aurat perempuan, yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.³

2. Muhammad Quraish Shihab (Tafsir Perbandingan Ayat Hijab)

Pembahasan M.Quraish Shihab mengenai hijab selalu dikaitkan dengan beberapa hal penting yang terkait dengannya. Diantaranya adalah pakaian, batasan aurat terutama wanita, dan pandangan ulama salaf serta cendekiawan kontemporer mengenai aturan al-Qur'an dan as-Sunnah terhadap hijab. Inilah keunggulan beliau dalam menyampaikan materi, yaitu sesuai dengan peta pikir manusia sehingga mudah untuk dipahami pembaca sehingga materi-materi yang beliau sampaikan itu dapat diterima oleh masyarakat umum.

Metode *da'wahial-kitaballah* (dakwah via jurnalistik) dengan sistematika yang runtut sebagaimana dilakukan oleh M. Quraish Shihab ini akan dapat dipahami apabila materi

²Felix Y. Siau, “*Yuk Berhijab*”, (Jakarta : Alfatih Press, 2013), hlm. 76- 83

³Alfi Hidayati, “*Perubahan Pola Menutup Aurat Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh*” dalam skripsi (Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat, 2019), hlm. 18- 19

yang disampaikan itu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Batasan aurat adalah hal penting yang dapat menentukan ketentuan hijab nantinya. Oleh karena itu, hendaknya pemahaman terhadap konsep aurat pun harus tepat. M. Quraish Shihab menuliskan bahwa Alquran tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat.⁴

3. Nasaruddin Umar (Teori Antropologi Hijab)

Nasar memahami hijab adalah perintah Allah. Namun konteks hijab dipahami Nasar adalah budaya kuno dari peradaban masa lalu.⁵ Nasar menganggap hijab sebagai pakaian yang tidak memiliki aturan baku, dunia fashion saat ini menganggap hijab menjadi bagian mode, bahkan menjadi komoditi yang sangat menggiurkan. Banyaknya santri, mahasiswa muslim, dan kaum perempuan yang berhijab membuat banyak perusahaan membuat banyak model hijab sesuai kebutuhan masyarakat, bahkan anak-anak memiliki hijab khusus yang lebih bervariasi, baik warna dan motifnya.

Disini penulis menyimpulkan dari ketiga tokoh diatas setiap orang punya pandangan yang berbeda-beda, seperti halnya pandangan tokoh-tokoh tentang penutup kepala (hijab). Setiap orang punya prinsip tersendiri terhadap memakai hijab atau menutup aurat, ada yang memakai kerudung dengan baju yang besar dan tidak tembus pandang (tidak tipis), ada yang wajahnya saja yang tampak dan bagian baju tertutup semua, sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat sedikit pun. Dialektika dalam menutup aurat sangat menakjubkan, sehingga hijab (penutup kepala) menjadi fenomena tersendiri dinegara ini, dimana hijab ini adalah perintah agama dan menutup aurat mengandung banyak hikmah.

2. Sejarah Hijab Muslimah

⁴M.Quraish Shihab, "*Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*", (Jakarta: Lentera Hati,2009), hlm. 64.

⁵Nasaruddin Umar, "*Fikih Perempuan Untuk Semua*", hlm. 13-38

Dalam perjalanan sejarahnya, hijab selalu menjadi isu menarik dan sensitif karena sering kali mengandung muatan politis dan dalam kasus tertentu bermuatan ekonomis. Ketika rezim Nasionalis Sekuler Kemal Ataturk berkuasa di Turki, terutama setelah penerapan institusi Tanzimat atau reorganization pada tahun 1839, simbol-simbol dan identitas lokal diperkuat. Seluruh identitas asing harus ditanggalkan, termasuk penggunaan hijab. Akan tetapi ketika rezim konservatif berkuasa, maka yang menjadi isu pertama ialah reislamisasi kaum wanita, seperti seruan hijab mendiang Ayatullah Khomeini di Iran dan Zia ul-Haq di Pakistan.

Hijab merupakan institusi kaum muslimin selama kurang berevolusi selama bertahap selama 3 abad pertama islam awal, dan kuat secara penuh pada abad ke 10 dan ke 11 masehi dengan dukungan interpretasi kaum teolog dan fuqoha pada masa khalifah Abbasiyah. Semenjak itu pula sistem hijab menjadi bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan kaum muslimin pada abad pertengahan.⁶

1. Hijab pada masa pra Islam

Hijab sudah dikenal berabad-abad tahun sebelum datangnya Islam. Pada masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi perempuan-perempuan untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya.⁷ Peradaban Yunani kemudian ditiru oleh bangsa-bangsa disekitarnya. Namun, akhirnya peradaban tersebut mengalami kemerosotan dan kemunduran karena kaum perempuan dibiarkan bebas dan boleh melakukan apapun, termasuk pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Akhirnya Yunani jatuh kedalam jurang kehancuran.⁸ Sememntara itu dalam masyarakat Romawi, seperti diungkapkan Farid Wajdi, kaum

⁶Nasaruddin Umar, "Antropologi Jilbab, dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'ani*", Vol. VI, No. 5, 1996, hlm. 37

⁷Muhammad Farid Wajdi, "Dairat Al- Ma'rif Al- Qarn Al- isyrin Jilid III", (Bairut: Dar Al- Ma'rifah, 1991), hlm. 335

⁸Abdul Rasul Abdul Hasan Al- Ghaffar, "Wanita Islam dan Gaya Hidup Modren", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 37

perempuan sangat memperhatikan hijab mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Bahkan masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala hingga ujung kaki.⁹

2. Hijab Pada Masa Islam

Pada zaman Rasulullah SAW dan masa para sahabat, perempuan Islam dalam kondisi apapun mereka tetap berpakaian menutup seluruh anggota badannya, sekalipun diperbolehkan untuk membuka kedua telapak tangan dan wajah mereka. Dalam hal ini diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasul SAW pernah bersabda yang artinya:

“Siapa yang menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak memandang dirinya pada hari kiamat”. Lalu Ummah Salamah berkata, “Lalu bagaimana perempuan memperlakukan ujung pakaiannya”. Rasul menjawab, “hendaknya mereka menjulurkannya sehasta, jangan mereka lebihkan atasnya”. (H.R Nasai dan Tirmidzi, dan Tirmidzi mengesahkannya).¹⁰

Ringkasnya, rumusan tersebut berkaitan dengan pekerjaan perempuan yang bertemu dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Istri-istri Rasulullah tetap tidak mengisolasi diri dari kehidupan sekitarnya. Bahkan mereka tetap ikut serta dalam kegiatan Rasulullah SAW, demikian halnya sesudah Rasulullah wafat, mereka mempunyai peranan yang besar dalam mendidik serta mencerdaskan kehidupan umat Islam.

Hijab tidak menghalangi pertemuan mereka, dengan tetap memperhatikan tata krama tertentu (khusus bertemu dengan istri-istri Rasulullah). Yang dilarang oleh Allah bagi mereka ialah memandang kepada selain suami mereka. Sebab itu kebanyakan ulama berpendapat bahwa perempuan tidak boleh memandang laki-laki lain yang bukan mahramnya. Serta kaum

⁹Muhammad Farid Wajdi, “*Dairat Al- Ma’arif Al- Qarn Al-Isyirin*”, hlm. 335

¹⁰Al- Syaukani, “*Terjemahan Nailul Author Jilid I, Terj. Mu’ammal Hamidy*”, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 369

perempuan dilarang menampakkan sesuatu dari perhiasannya kepada selain mahrom, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.¹¹

3. Hijab Pada Masa Modren

Terdapat banyak perbedaan gaya hijab diberbagai Negara, pada umumnya mereka mengikuti fashion yang berkembang, akan tetapi alangkah baiknya jika mengikuti apayang ada dalam Alquran. Sejak abad ke- 19, pemakain hijab telah diperjuangkan di masyarakat. Hal itu terlihat dari sejarah gerakan paderi di Minang kabau. Gerakan Revolusioner ini, turut memperjuangkan pemakaian hijab di masyarakat.¹²

Pada awalnya hijab tidak begitu diminati oleh kalangan perempuan. Perempuan yang mengenakan hijab dianggap kolot, tidak menarik bahkan dianggap sebagai perempuan yang terbelakang. Tidak banyak perempuan yang mengenakan hijab, perempuan mengenakan hijab hanya ketika ada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, pengajian, ada yang meninggal dan sebagainya. Pada realitasnya di seluruh dunia, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, menolak apa yang dipropagandakan tentang sisi negatif hijab. Tidak terdapat timbal balik antara hijab dengan kebodohan, keterbelakangan dan kemunduran, bahkan pada batas tertentu menjadi simbol kebebasan dan komitmen pada hak-hak dan kewajiban.

Simbol ini pada masa lalu bukan sekedar sesuatu yang biasa saja namun telah diakui dan menjadi kebanggaan bersama. Seiring berkembangnya zaman banyak aspek-aspek yang mengalami perubahan salah satunya adalah hijab. Kini hijab menjadi salah satu fashion yang diminati oleh perempuan dengan modelnya yang sederhana dan mudah digunakan, apalagi dengan merebaknya tutorial hijab dengan berbagai model, dan yang penting adalah hijab

¹¹Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad- Dimasyqi, "*Tafsir Ibnu Kasir Juz XVIII*", Terj. Bahrn Abu Bakar & Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 272

¹²Ali Tantowi, "*The QuestOfInonesian Muslim IdentityDebates On VeilingFrom The 1920 To 1940*", dalam Jurnal Indonesia Islam, (jakarta: The Islamic andCulturalStudies, 2010), hlm. 69

merupakan tren di zaman ini.¹³

Dalam perubahan zaman, era di mana unsur-unsur peradaban pun semakin kompleks dan sistem kemasyarakatan pun mengarah kepada globalisasi, maka makna hijab pun berkembang, bahkan hingga ke arah yang tak terduga. Hijab tidak lagi dikaitkan dengan perintah berhijab tapi lebih dieratkan hubungannya dengan tampil cantik dan trendy. Kemoderenan hijab muncul karena telah disandingkan dengan dunia fashion.

Hijab kini berada dalam situasi dilema ketika berhadapan dengan media dan gaya hidup pop, ia berhadapan dengan persimpangan jalan antara nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai gaul. Kemajuan dalam hal teknologi juga memberikan dampak serius pada kaum perempuan. Individu-individu muslimah juga turut dipaksa untuk mengikuti tren mode busana (melalui iklan, surat kabar dan berbagai macam bentuk publikasi) yang selalu mengintervensi kehidupan masyarakat.¹⁴ Saat ini, perempuan terbawa oleh arus globalisasi yang merendahkan derajat perempuan dengan eksploitasi tubuh secara luar biasa yang di perlihatkan di setiap tempat. Perempuan sebagian besar secara sadar atau tidak sadar dan sengaja ataupun tidak sengaja, telah terjerumus dalam tren pesona tubuh, atau menurut bahasa Alquran sebagai *fitrah al-tabarruj* (godaan berhias).

Segala bentuk perhiasan dan busana diketahui atau tidak diketahui diperagakan untuk memamerkan perhiasan dan tubuh perempuan. Kebanyakan dari mereka setiap kali keluar rumah berlomba mempercantik diri dan memamerkannya.¹⁵ Walaupun demikian kebanyakan perempuan sekarang menggunakan hijab lebih mengejar tren, hal itu sebenarnya tidak termasuk dalam kategori berhijab.¹⁶

¹³Celia Jury, "*Budaya Konsumen*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 5

¹⁴Nadiya UtlinaLatifatunnuri, "*Hijab Syar'i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis semiotika Roland Barthes)*", Jurnal Semarang, hlm. 4- 7

¹⁵Fadwa El Guidi, "*Jilbab*" (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 167-19

¹⁶Deni Sutan Bahtiar, "*Berjilbab dan Tren Buka Aurat*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 85

3. Syarat- syarat Hijab Muslimah

Pada Perkembangan model busana muslim sangat pesat termasuk mengembangkan busana gamis dan busana daerah yang disesuaikan dengan busana muslimah yaitu syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Terlebih untuk busana muslimah karena biasanya beda model untuk aurat yang harus ditutup, dibandingkan dengan kaum pria yang biasanya sudah tertutup oleh pakaian yang dikenakannya. Adapun syarat yang wajib dipenuhi serta mematuhi aturan dan adab berpakaian menurut tinjauan agama islam. Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan potongan baju. Maka jahitlah pakaian perempuan sesuai dengan apa yang harus digariskan Islam dalam masalah ini kemudian juga dalam pemakaiannya pada tubuh.¹⁷

1. Hendaknya baju mencakup seluruh tubuh.
2. Hendaknya baju tidak ketat yang menggambarkan lekuk-lekuk tubuh.
3. Tidak menyerupai pakaian pria.
4. Tidak menyerupai busana kaum perempuan kafir.

Perempuan sangat dihormati dalam Islam, oleh sebab itu Islam lebih banyak memperhatikan busana perempuan dibandingkan dengan busana pria. Sehingga islam menerapkan syarat-syarat pola potongan busana dan tata cara memakai, juga memberlakukan syarat-syarat model busana yang bisa dipilih kaum wanita,¹⁸ di antaranya adalah:

1. Hendaknya pakaian tidak menjadi perhiasan secara sendirinya, maksudnya perempuandilarang mengenakan suatu baju apabila baju tersebut berpotensi menarik perhatian kaum pria padanya.
2. Hendaknya baju tidak transparan yang menggambarkan segala apa yang berada di dalamnya.

¹⁷Syaikh ‘Abdulloh bin Sholih Al-Fauzan, “*Perhiasan Perempuan Muslimah*”, (Solo: Darul Muslim, 2017), hlm. 30

¹⁸*Ibid*, hlm. 50

3. Bukan baju syuhroh (popularitas).

Masalah ini ada hubungannya dengan masalah menundukkan pandangan yang dibahas oleh dua ayat disurah An-Nur {24} : 30-31, Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan. Adapun yang khusus untuk orang perempuan dalam potongan ayat kedua (ayat 31) yaitu firman Allah:¹⁹

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...

“...Dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), melainkan apa yang biasa tampak...”. (Q. S An- Nur {24}: 31)

Maksud dari perhiasan perempuan ialah apa saja yang dipakai berhias dan untuk mempercantik tubuh, baik berbentuk ciptaan asli seperti wajah, rambut dan potongan tubuh, maupun buatan seperti pakaian, perhiasan dan tata rias. Dalam ayat diatas Allah memerintahkan kepada perempuan supaya menyembunyikan perhiasan tersebut dan melarang untuk menampakkannya. Allah tidak memberikan pengecualian, melainkan apa yang biasa tampak.

Oleh karena itu para ulama kemudian berbeda pendapat tentang arti apa yang biasa tampak itu dan ukurannya. Apakah arti apa yang tampak karena terpaksa tanpa disengaja. Dalam QS. An-Nur {24}: 31 ada perkara yang patut diketahui oleh perempuan muslimah, yaitu aurat. Dalam Kamus Fiqh sebagaimana dalam Qomaruddin Awwam, aurat dimaknai cacat atau kekurangan sehingga wajib ditutupi dan dihalangi. Makna lain aurat adalah sesuatu yang menjadi kehormatan bagi manusia yang tidak patut dibuka.²⁰ Dalam fikih ada perbedaan pandangan atau pendapat para Ulama dalam menutup Aurat diantaranya:

¹⁹Departemen Agama RI Alquran Tajwid & Terjemahan, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 353

²⁰Qomaruddin Awwam, “*Fiqh Wanita: Panduan Hidup Perempuan dalam Perspektif Islam*”, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2017), hlm. 3

1. Mazhab Syafi'i dan Hanafi menafsirkan aurat perempuan merdeka adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
2. Mazhab Maliki ada dua pandangan yaitu, pendapat yang mengatakan wajah dan telapak tangan perempuan merdeka bukan aurat dan pendapat yang menambahkan kedua telapak kaki yang termasuk bukan aurat.
3. Mazhab Hambali aurat perempuan merdeka adalah seluruh anggota tubuh tanpa kecuali, hanya untuk sholat dan beberapa keperluan tertentu diperbolehkan membuka wajah dan telapak tangan.

Perbedaan pendapat para ulama ini muncul karena adanya perbedaan dalam memahami frase *illa ma zhahara minha* (kecuali yang biasa tampak).²¹ Firman Allah potongan surat An-Nur {24} : 31, sebagai berikut:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ... { ٣١ }

“...Hendaklah mereka itu menutup kerudungnya sampai kedadanya...”. (Q. S An-Nur {24}: 31)

Istilah *khumur* (kerudung) adalah sebuah alat yang dapat dipakai untuk menutup kepala, sedangkan apa yang disebut *juyub* kata *jama'* (bentuk plural) dari kata *jaiibun* adalah belahan dada yang terbuka, tidak tertutup oleh pakaian baju. Setiap perempuan muslimah harus menutup kepalanya dengan kerudung dan menutup belahan dada mereka.²² Hijab dalam QS. An-Nur {24}: 31 yang dimaksud ialah pakaian Islam. Kata *khimar* diartikan sebagai penutup kepala (kerudung), sedangkan *jilbab* diartikan sebagai baju kurung yang panjang

²¹M. QuraishShihab, “*Tafsir Al- Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*”, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol 11, No. 4, hlm. 319-320

²²Yusuf Qardhawi, “*Halal dan Haram Dalam Islam edisi revisi.*” (Surabaya : Bina Ilmu, 2016), hlm. 211

(gamis).²³ Dapat dipahami bahwa aurat merupakan sesuatu yang menjadi kehormatan seseorang yang harus ditutupi, baik laki-laki maupun perempuan dengan nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan muslimah antara lain:²⁴

- a. Nilai keimanan, dalam hal ini ialah menutup aurat merupakan salah satu saran untuk lebih taat kepada Allah SWT.
- b. Nilai kesehatan, meliputi: melindungi diri dari sinar matahari dan gigitan binatang, serta selalu menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan.
- c. Nilai ibadah, dalam hal ini yaitu sebagai media dakwah dan mempererat tali silaturahmi.

4. Kewajiban Menutup Aurat

Pengertian aurat secara etimologi ialah malu, aib, buruk.²⁵ Adapun menurut terminologi aurat adalah sebagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan haram untuk dilihat kecuali wajah dan telapak tangan. Menurut Felix Siauw dalam bukunya menyebutkan aurat secara makna syariat adalah bagian tubuh perempuan yang harus ditutup kecuali wajah dan telapak tangannya.²⁶

Dalam pembahasan hubungan sosial, konsep dan ketentuan tentang aurat memiliki hubungan yang erat dengan etika dan moral, sebab moral dan etika menjadi landasan dalam berperilaku dalam masyarakat. Sebagai produk hukum, aurat mempunyai peran yang penting untuk pola hubungan dan komunikasi antar individu agar terjalin dengan serasi dan mengedepankan moral dan etika.²⁷

Dalam menutup aurat sangat identik dengan menjaga kehormatan dan kesucian.

²³Qomaruddin Awwam, *"Fiqih Wanita: Panduan Hidup Perempuan dalam Perspektif Islam"*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2017), hlm. 7

²⁴Siti Arifah Muji Astuti, *"Fenomena Hijabers dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"*, dalam skripsi (Yogyakarta : Tarbiyah dan Keguruan, 2016), hlm. 94

²⁵Deni Sutan Bahtiar, *"Berjilbab dan Tren Buka Aurat"*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 29

²⁶Felix Y. Siauw, *"Yuk Berhijab"*, hlm. 55

²⁷Wiwi awaliyah wahid, *"Renungan-Renungan Keras Bagi Perempuan Yang Doyan Pamer Aurat"*, (Yogyakarta: Najah, 2012) hlm, 42-43

Terdapat unsur keburukan jika memperlihatkan aurat kepada selain mahram, oleh karenanya dilarang untuk membuka aurat dan wajib menundukkan pandangannya walaupun tanpa syahwat meski dirasakan aman dari fitnah, kecuali dalam keadaan darurat.²⁸ Berikut pembahasan tentang batasan aurat perempuan muslimah didepan non mahram dan mahramnya:

1. Aurat perempuan muslimah dihadapan non mahram Menurut Li Partic dalam bukunya *Jilbab bukan Jilboob* bahwa aurat perempuandihadapan laki-laki yang tidak memiliki hubungan mahram adalah seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.
2. Aurat perempuan muslimah dihadapn sesama perempuan adalah bagian antara pusar dan lutut.
3. Aurat perempuan dihadapan laki-laki yang termasuk mahramnya adalah seluruh tubuh, kecuali apa yang biasa tampak.²⁹

Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, hijab merupakan salah satu kebutuhan dari seorang perempuan muslim. Dalam Islam pun dijelaskan, bahwa berhijab merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perempuan muslim. Adapun ayat yang menyuruh memakai hijab dalam QS. Al-Ahzab {33}: 59;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا { ٥٩ }

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q. S Al- Ahzab {33}: 59)³⁰

²⁸Abdul Wahhab Abdussalam, “*Panduan Berbusana Islami (Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah)*”, (Jakarta: Almahira, 2007), hlm. 6- 7

²⁹Li Partic, “*Jilbab Bukan Jilboob*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 8- 10

³⁰Departemen Agama RI Al-Qur’an Tajwid & Terjemah, hlm. 426

Dalam tafsir ayat jilbab kajian terhadap Q.S al-Ahzab {33}: 59, menegaskan bahwa *jalabib* adalah bentuk jamak kata *jilbab*, bentuk *mashdar* dari kata *jalbaba*, yang berasal dari satu rumpun kata *jalaba*, yang berarti menghimpun dan membawa. Ia juga berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain, sehingga tidak dapat dilihat. *Jalabib* sendiri dapat menutupi seluruh anggota badan. Di dunia Arab lebih dikenal dengan *jalabiyyah*, selain itu juga *tajalbaba* yang berarti “membajui.” Dalam kosakata bahasa Indonesia, menurut KBBI, jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada.³¹

5. Manfaat Hijab Muslimah

Dalam setiap ketentuan Allah terdapat hikmah besar di dalamnya. Dengan berhijab banyak kebaikan dan banyak manfaat yang didapat dalam pemakaiannya. Berikut ini beberapa manfaat memakai hijab:

- a. Ibadah yang mudah, tanpa lelah dan lebih dicintai Allah Swt. berhijab merupakan ibadah yang dicintai Allah Swt. bukan sekedar tradisi, mengenakan hijab adalah kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh. Mengundang turunnya pertolongan Allah Ta’ala, berhijab merupakan bagian dalam menolong agama Allah, yang dimaksud dengan menolong ibadah Allah yaitu memperjuangkan syari’at-Nya.
- b. Perempuan yang menutup aurat dengan mengenakan hijab akan lebih terlindungi dan terhindar dari kejahatan
- c. Jihad muslimah, pertama kali memakai hijab bukanlah hal yang mudah bagi setiap muslimah.

³¹Muhaemin, Kaddi, dkk. “Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu”, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol IV, No. 1, 2020, hlm. 73

- d. Dakwah, hijab bagian dari dakwah muslimah. Dakwah *bil hal* atau menyebarkan ajaran Islam melalui teladan tingkah laku. Hal ini akan lebih mengena dibandingkan berceramah tetapi tidak diikuti teladan yang baik.
- e. Memotivasi untuk selalu menjaga akhlak, dengan berhijab setiap muslimah menjadi termotivasi untuk menjaga akhlak. Merasa Allah memperhatikan setiap langkahnya. Meskipun pada dasarnya tidak menjadikan akhlak yang belum sempurna membuat seseorang enggan berhijab. Hijab harusnya berarti tidak hanya menutupi seluruh tubuh, tetapi juga menghijab hati dengan akhlak yang bagus.
- f. Meninggikan derajat muslimah, sudah menjadi rahasia umum bahwa sesuatu yang terbungkus rapi tentunya akan lebih berkualitas dibandingkan yang terbungkus seadanya.
- g. Menutupi rasa malu, malu adalah sebagian dari iman. Malu adalah bagian dari kehidupan. Berhijab menunjukkan perempuan yang mempunyai rasa malu. Malu membuka uaratnya. Malu tidak melaksanakan perintah Allah. Malu secara jahir terlihat sama dengan golongan lain.

Pakaian memiliki berbagai tujuan, yakni: menutup aurat, perhiasan, perlindungan, dan pembeda identitas dalam Q.S : Al-A'raf {7} :26 sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِيۤ سَوَاتِيۡكَمۡ وَرِيۡشًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰى لَا ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ط

ذٰلِكَ مِّنۡ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ {٢٦}

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat”. (Q. S Al- a'raf {7}: 26)³²

Fungsi pakaian secara fisik dan non fisik mempunyai peran penting. Secara non fisik, pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. M. Quraish Shihab menyatakan,

³²Departemen Agama RI Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, hlm. 153

”Pakaian memang tidak menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk berperilaku santri. Begitu pula sebaliknya, pakaian juga bisa mendorong seseorang untuk berperilaku tidak baik tergantung dari cara dan model pakaiannya”.³³

6. Peraturan UINSU Tentang Pemakaian Busana Muslimah

1. Bagian pertama (kewajiban) pada pasal 2 ayat 10 tentang: “Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain.”
2. Bagian kedua (larangan) pada pasal 3 ayat 33 tentang: “Pakaian ketat dan transparan, rok pendek, baju pendek, tanpa jilbab (khusus perempuan).”³⁴

Adapun peraturan berpakaian untuk mahasiswi ialah sebagai berikut:

1. Setelan rok panjang, long dress atau gamis (tanpa belahan) dengan atasan (kemeja panjang) menyesuaikan dan tidak dimasukkan.
2. Berhijab menutup dada dan bersepatu.

Adapun larangan berpakaian untuk mahasiswi ialah sebagai berikut:

1. Memakai celana jeans, ketat, dan rok pendek.
2. Memakai busana ketat dan berbahan tembus pandang
3. Memakai aksesoris dan makeup yang berlebihan
4. Memakai kaos, baju olahraga dan sandal.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

³³Muhammad Walid dan Fitriyatul Uyun. “*Etika Berpakaian bagi Perempuan*”. (Malang: UIN-Maliki Press, 2002), hlm. 24

³⁴http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:kfkK_qqwfPOJ:lpm.uinsu.ac.id/assets/file/tatib_dan_etika_akademik. (diakses 6 agustus 2021, 22.05)

Secara etimologi istilah “akhlak” dalam bahasa Arab merupakan *jama'* dari kata “*khuluq*” yang mengandung arti literal sifat, budi pekerti, dan watak.³⁵ Dalam bahasa Inggris “*ethics*” yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral.³⁶ Ibnu Manzur melalui *Lisānal-'Arab* mengartikan akhlak dengan gambaran batin manusia yang mempunyai kemungkinan sifat baik atau buruk.³⁷ Didalam Mu'jam al-Wasit disebutkan definisi akhlak yaitu: “Akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”³⁸ Sedangkan secara terminologi, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-akhlāq* mendefinisikan akhlak dengan:

حال للنفس داعية هلا إبل أفعالها من غري فكر وال روية

Artinya: perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan.

Sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka menyebabkan tercela.³⁹

Adapun al-Farabi sebagai Mu'allimal-Thsāni, mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa di mana seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang menunjukkan akhlak baik, sebaliknya, apabila mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, maka menunjukkan

³⁵Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, (Mesir: Dar al-Kitab al Misri, 1978), 1/539, Luis Ma'luf, *al-Munjidfi al-Lughah wa al-'alām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002), hlm. 194.

³⁶Jonathan Crowther, “*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*”, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 393

³⁷Jamaluddin bin Manzur, “*Lisānal-'Arab*”, (Beirut: Dār Šādir, 1414 H), hlm. 86.

³⁸Asmaran AS, “*Pengantar Studi Akhlak*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2

³⁹Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, “*Tahdhīb al-Akhlāq watahhīral-'Arāq*”, (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyah, T.Th), hlm. 41.

akhlak buruk.⁴⁰ Maka dari hal tersebut setiap perbuatan-perbuatan sangat memungkinkan cerminan akhlaknya.

Mengikuti Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulūmal-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung.⁴¹ Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun syari'at, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji (akhlakul karimah), namun apabila memancarkan darinya sifat-sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.

Melihat beberapa definisi di atas, tampak tidak ada pertentangan, melainkan memiliki kemiripan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah kepribadian.
2. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya suatu unsur paksaan ataupun tekanan dari orang lain.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa adanya suatu sandiwara.
5. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih.

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, pertama mahmūdah dan kedua madzmūmah. Berakhlak mulia (*al-Takhalluqbiāh-Akhlākal-Mahmūdah*), yaitu berperilaku terpuji yang

⁴⁰Mohd. Nasir Omar, "*Christian and Muslim Ethics: a Study of how to attain happiness as reflected in the works on Tahdhibal-Akhlaq by Yahya Ibn 'Adi and Miskawayh*", (Kuala Lumpur: Dawama, 2003), hlm. 4

⁴¹Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmal-Dīn*, Murāja'ah: Sidqi Muhammad Jamil al 'Aṭhar, (Beirut: Dārual-Fikr, 2008), hlm. 57

merupakan cerminan hati yang bersih, seperti: berkata jujur, sopan-santun, bijaksana dan lainnya.⁴² Hal ini dapat berupa hasil dari pembiasaan sifat baik, sehingga pada waktu lain keluar secara spontan tanpa adanya hambatan. Di samping itu, juga akibat dari keadaan jiwa yang bersih serta selalu tunduk dan taat pada ajaran-ajaran agama. Maka tindakan-tindakannya pun terdorong oleh ajaran tersebut. Selain itu, mungkin juga pengaruh dari ilmu-ilmu (baik) yang dipelajari, sehingga jiwa rasional memahami dan menggerakannya untuk berakhlak mulia.⁴³

Kedua adalah berakhlak tercela (*al-Takhalluq bi al-Akhlāk al-Sayyi'ah*) yaitu keluarnya sebuah sikap atau tindakan yang tercela dan tidak sesuai dengan fitrah manusia.⁴⁴ Tindakan itu juga spontan, tanpa pemikiran, dan telah menjadi akhlaknya, seperti: berkata kasar-kotor, sombong dan lainnya. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan cerminan dari keadaan hatinya yang tidak bersih, atau tidak stabil. Sehingga, daya-daya dalam hatinya pun bergejolak dan menghasilkan sikap perbuatan yang tak menunjukkan hakikat jati diri manusia. Ini disebabkan oleh ilmu-ilmu, ajaran-ajaran, yang tak sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat dasar

⁴²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawā'id*...209, Khalid bin Jam'ah bin Uthman al-Kharrāzi, "*Mausū'atual-Akhlāk*", (T.K: Maktabah al-Athar, Cet. 1, 2009), hlm. 26

⁴³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazāli, "*Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an exposition of the fundamental elements of the world view of Islam*", (Kualalumpur: ISTAC, 2001), hlm. 143-144

⁴⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, "*Mausū'atual-Akhlāk*", hlm. 26.

manusia yang sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.⁴⁵

Akhlakul karimah artinya perilaku yang mulia. Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah). Jadi, Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, yang dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu akhlakul karimah kepada Allah Swt. kepada sesama manusia, dan kepada makhluk lain.

2. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak Muslimah

Banyak sekali aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak manusia, antara lain adalah :

1) Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang tercermin dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran agama Islam termasuk iman yang tipis.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (hanif). Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah manusia dan melanggar aturan agama. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup

⁴⁵Dedi Wahyudi, *"Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya"*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2

manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.⁴⁶

2) Nafsu

Nafsu berasal dari Bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya ni'at. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan *sahwat* yang ada pada diri manusia. Menurut Agus Sudjanto, nafsu adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat memengaruhi seluruh fungsi jiwa.⁴⁷ Nafsu selalu mendorong kepada hal negatif yang perlu diperbaiki dan dibina. Cara membina nafsu ini ialah dengan tazkiyatan-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa dan juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik lainnya.

Di kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada manusia dan mesti dikendalikan. Nabi bersabda: "Musuh yang paling berat disisimu ialah nafsumu dan berada diantara kedua punggungmu." Hubungan nafsu dengan akhlak terdapat pada perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan

⁴⁶Zakiah Darajat. "*Dasar-dasar agama Islam*", (Jakarta: universitas terbuka, 2002), hlm. 273.

⁴⁷Agus Sudjanto. "*Psikologi Umum*", (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 44

yang dapat memberi pengaruh terhadap mahasiswa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Lingkungan yang taat beragama
 - b. Lingkungan yang tidak memperdulikan agama
 - c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.
- 4) Adat dan Kebiasaan

Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.⁴⁸ Menurut Nasraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.⁴⁹ Kebiasaan terjadi sejak lahir dimana lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, dan lancarnya perbuatan itu dikarenakan sering diulang-ulang.

5) Kehendak dan Takdir

Kehendak menurut bahasa ialah kemampuan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari itu dinamakan kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan, takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara

⁴⁸Muhammad Ali. "*Kamus Lengkap Indonesia Modern*" (Jakarta : Pustaka Amani, 1997), hlm. 2

⁴⁹Muh Said. "*Etika Masyarakat Indonesia*", (Jakarta : Pradya Paramita, 1980), hlm. 100.

bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah SWT. Baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini. Garis takdir itu ghaib bagi manusia, tak seorangpun yang mengetahui takdir yang telah ditentukan Tuhan bagi dirinya, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi atas dirinya besok. Tetapi sekalipun takdir itu telah ditetapkan, namun Tuhan memberi kuasa juga kepada manusia untuk berusaha dan berikhtiar dalam lingkungan takdir.

3. Dalil- dalil Al-Quran dan Hadist Tentang Akhlak

1. Dalam QS. Al-Isra {17} : 37 tentang rendah hati dan tidak sombong:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا {٣٧}

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q. S Al- Isra {17}: 37)⁵⁰

2. Dalam QS. At-Taubah {9}: 119 dan QS. Gafir {40} : 28 tentang jujur dan tidak berdusta:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ {١١٩}

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q. S At- Taubah {9}: 119)⁵¹

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ بِكُمْ وَإِنْ يَكْفُرْ بِكُمُ اللَّهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَظِيمٌ فَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
الَّذِي يَعِدُّكُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ {٢٨}

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar

⁵⁰Departemen Agama RI Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, hlm. 285

⁵¹*Ibid*, hlm. 206

niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Q. S Gafir {40}: 28)

3. Dalam QS. Ali Imran {3}: 134 dan QS. Asy-Syura {42} : 37 tentang santun dan tidak pemaarah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ {١٣٤}

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q. S Ali Imran {3}: 134)⁵²

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ {٣٧}

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf, (Q. S Asy- Syura {42}: 37)⁵³

4. Dalam QS. Al-Isra { 17} : 26 dan 27 tentang tidak berlebih-lebihan dan mubadzir:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ تَبْذِيرًا {٢٦}

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q. S Al- Isra {17}: 26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا {٢٧}

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q. S Al- Isra {17}: 27)⁵⁴

5. Rasulullah SAW Manusia Paling Baik Akhlaknya

⁵²Ibid, hlm. 67

⁵³Ibid, hlm. 487

⁵⁴Ibid, hlm. 284

قَالَ أَبُو النَّيَّاحِ: عَنْ أَنَسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا

Abut Tayyah telah meriwayatkan dari Anas r. a. hadis berikut: Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Bukhari, Muslim).

6. Mukmin Paling Utama yang Baik Akhlaknya

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka. (HR. Bukhari)

7. Sempurna Imannya

عَنْ أَبِي أُوَيْسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَكْمَلِكُمْ إِيْمَانًا، أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُوْطُؤُونَ أَكْنَافًا، الَّذِينَ يُؤَلْفُونَ وَيَأْلَفُونَ

Diriwayatkan dari Abu Uwais, dari Muhammad ibnulMunkadir, dari Jabir secara marfu': Maukah aku beri tahukan kepada kalian tentang orang yang paling sempurna imannya darikalian? Yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya, lagi rendah diri, yaitu orang-orang yang disukai dan menyukai.⁵⁵

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya." (HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162).⁵⁶

8. Berkata Yang Baik Atau Diam

⁵⁵Kastolani Marzuki, "13 hadits tentang akhlak", <http://www.inews.id/amp/lifestyle/muslim/hadits-tentang-akhlak>, 9 juli 2021, 06.11

⁵⁶Muhammad bin Isa bin Saurahal-Tirmidzi, "Sunan al- Tirmidzi", (al-Riyad: Maktabahal-ma'ariflinsirwa tauri', cet. 1, hlm. 276.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ»

“Dari AbûHurairahr.a., menjelaskan bahwa, Rasulullah Saw., bersabda. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangga. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. al-Muslim).⁵⁷

9. Memiliki sifat malu

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. [رواه البخاري]

“Abû Mas‘ud Uqbah ibn Amr al-Ansari al-Badri r.a., berkata Rasulullah Saw., Sesungguhnya, salah satu hal yang diingat oleh orang-orang dari perkataan Nabi terdahulu adalah jika kamu tidak malu, lakukanlah apa pun sesukamu.”(HR. al-Bukhari).⁵⁸

10. Jauhilah perbuatan yang meresahkan

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

“Dari Nawwās ibn Sam‘ān r. a., berkata, Nabi Saw., bersabda, “Kebaikan adalah akhlak terpuji, sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwamu dan kamu tidak suka jika orang lain melihatnya.” (HR. al-Muslim).⁵⁹

11. Akhlak terhadap sesama manusia

⁵⁷al-ImâmAbû al-Husain Muslim Ibnal-Hajjâjal-Qusyairîal-Naisâibarûrî, Sahîh Muslim, jilid 1, hlm. 68

⁵⁸al-ImâmAbû ‘Abdillah Muhammad IbnIsmâ‘îlal-Bukhârî, Sahîhal-Bukhârî, jilid 4, h. 863.

⁵⁹al-ImâmAbûal-Husain Muslim Ibnal-Hajjâjal-Qusyairîal-Naisâibarûrî, Sahîh Muslim, jilid 4, hlm.

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

“Apa yang kularang, jauhilah. Dan apa yang kuperintah, lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya, yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan berselisih dengan Nabi.” (HR. al-Muslim).⁶⁰

12. Jangan saling mendengki

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا

تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا

عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ — وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — . التَّقْوَى هَهُنَا

يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Dari Abû Hurairah r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda. “Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi. Dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang dibeli sebagian lainnya. Jadilah kalian hamba- hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzalimi, berdusta, dan merendharkannya. Takwa itu di sini-Rasulullah menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukupilah seseorang dianggap jelek jika merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lainnya.” (HR. al-Muslim).⁶¹

13. Membantu kesulitan sesama muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ

الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ » رواه مسلم

⁶⁰al-ImâmAbûal-Husain Muslim, nomor hadits. 1337, hlm. 1830.

⁶¹al-ImâmAbûal-Husain Muslim, jilid 4, hlm. 1986.

“Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat.” (HR. al- Muslim, no 2699).⁶²

C. Hubungan Antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah

Kecenderungan untuk menampilkan kebagusan akhlak merupakan hal yang utama, mengingat akhlak merupakan perpaduan antara potensi bawaan, pendidikan dan pengaruh lingkungan, seseorang terlahir di dunia ini membawa fitrah dari Allah SWT, oleh karena itu akhlak merupakan salah satu potensi bawaan seseorang sejak ia di lahirkan di dunia ini. Tampilan akhlak yang paling luar mudah di indera dan biasanya dijadikan dasar penilaian.

Akhlak adalah kumpulan dari kebiasaan yang sederhana dan mudah di persepsi serta menumbuhkan kesan mudah untuk direalisasikan, berawal dari penampilan akhlak secara lahiriyah, seseorang dapat menilai baik buruknya akhlak batiriyah orang lain. Sesuatu yang besar tentunya bermula dari yang kecil, begitu pun akhlak ia kan dapat terbentuk dengan baik, jika senantiasa di lakukan proses pembiasaan secara teratur.

Hijab sebagai sebuah kewajiban syari’at merupakan salah satu sarana yang dapat mengantarkan seseorang berakhlakul karimah. Dengan berhijab seseorang akan mudah mengontrol dirinya dari segala perilaku sehingga ia akan terkondisikan untuk senantiasa berbuat sesuai ketentuan agama, ketentuan mengenakan jilbab adalah merupakan suatu kewajiban, sehingga sudah seharusnya mereka mematuhi.

Saat ini perempuan yang mengenakan hijab telah menyebar luas seperti di sekolah, kampus-kampus, majlis-majlis ilmu, bahkan di pasar bahkan di mall-mall terlihat perempuan berhijab, hal ini merupakan salah satu menyebarkan *syiar* Islam. Kriteria seseorang untuk melakukan sebuah kewajiban syari’at agama memerlukan adanya syari’at mutlak yaitu

⁶²*Ibid*, hlm. 2074.

berupa rasa komitmen yang tinggi dalam memegang hal yang prinsip, begitu pula dengan berhijab.

Hijab bukanlah sekedar pakaian lahiriah namun hijab memiliki kedudukan mulai sebagai pakaian batiniah artinya: hijab merupakan pakaian yang memiliki esensi yang agung yaitu memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi pemakaiannya berupa rasa aman dari fitnah dan godaan orang asing serta dapat di jadikan sebagai sarana untuk mengukur seberapa bagus akhlaknya. Akan tetapi orang yang memakai hijab muslimah bukan berarti akhlak bagus dan sebaliknya. Dikarenakan hijab adalah kewajiban atas setiap muslim, dengan memakai pakaian syar'i setidaknya akan membuat seseorang belajar untuk mempunyai Akhlak yang baik.

Secara umum, seseorang yang memakai hijab muslimah yang sudah benar- benar paham akan syariat Islam akan lebih memilih dalam bergaul, bukan dikarenakan antisosial hanya saja lebih menjaga jarak dengan yang lawan jenis, tetapi tidak semua sama ada juga yang memakai hijab muslimah hanya ditempat tertentu saja. Ajaran Islam bersifat fleksibel, namun fleksibelitasnya bukan bebas tanpa aturan. Salahsatunya terkait dengan adab bergaul di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabisebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidhî sebagai berikut:

وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ...

“... dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!”

Menurut Hadis di atas, Islam menganjurkan manusia bergaul dengan akhlak yang baik dengan manusia “baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan diikuti dengan perbuatan lainnya”s.⁶³ Bergaul yang merupakan sosial skill pada diri manusia penting

⁶³ Ummu Abdillah Azzam, *“Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda”*, (Jakarta: MirqatPublising Group, 2007), hlm. 43

ditanamkan sedini mungkin, karena kemampuan bergaul memberikan rasanyaman kepada manusia sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua wajib mengajarkan cara bergaul yang tepat sebagai bekal hidup anaknya selama di dunia.⁶⁴

Fred menjelaskan pentingnya norma- norma dalam masyarakat dengan mengatakan bahwa orang- orang yang baik adalah mereka yang terdidik dari gagasan budaya, norma, serta mempunyai tanggung jawab adalah sebagai berikut:

“The good society comes from ‘inside’, from the decay of notions of academic authority (through comes from ‘inside’, from the decay of notions of academic authority (through which a culture, and codes, of rationality are expressed) and of scientific and professional expertise (which imply social and ethical responsibilities as well as power and privilege), rather than from ‘ outside , from the intrusion of alien, instrumental and anti ’ - intellectual, values.” Berdasarkan pada poin tersebut, dalam agama Islam, manusia harus beradab saat bergaul dengan sesamanya, seperti menyebarkan kasih sayang, peduli kepada sesama, toleransi, serta kepada sesama, toleransi, serta menjahui sifat sombong.

Pergaulan dalam islam harus sesuatu yang berniat positif, disertai dengan tetap menjaga diri dan kehormatan, serta memberikan manfaat dari pergaulan yang dilakukan tersebut, bukan bertujuan untuk sesuatu yang maksiat seperti memusuhi, pertengkaran untuk lebih memahami pergaulan dalam sumber syariat Islam, berikut 6 Ayat Al-quran tentang pergaulan dalam Islam yaitu:⁶⁵

1. Pergaulan dengan orang-orang yang sholih ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa cerminan diri kita adalah teman kita, bagaimana kebiasaan atau tingkah laku seorang dapat di lihat dari teman pergaulannya, sebab itulah dalam Islam dianjurkan untuk

⁶⁴Fatih Syuhud, *“Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan”*, (Surabaya: Pustaka Al Khoirot, 2012), hlm. 5

⁶⁵Noviyanti, Yola, *“Etika Komunikasi Pergaulan Remajadi Kampung Kridanggo Kelurahan Kalicacing, Kecamatan Sidomukti Salatiga”*, 2019, hlm. 17-20

bergaul dengan orang-orang sholeh sehingga kita nantinya dapat mencontoh teladan kebajikannya, dapat mengambil ilmu darinya, serta dapat mencegah kita dari pergaulan yang tidak sehat (tidak sesuai Syariat Islam). Seperti dalm QS. Ali- Imran Ayat 101:⁶⁶

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ { ١٠١ }

“dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal Ayat-Ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rosul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah kamu? barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q. S Ali- Imran {3}: 101)”

Al- Ghazâlî dalam menjelaskan tentang cara memilih seorang teman sebagaimana salah satu hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh AbûMûsâal-‘Ash‘arîra. dalam Sahîhal-Bukhârî dan Sahîh Muslim Muslim sebagai berikut:⁶⁷

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“ Permisalan teman duduk yang saleh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akanmendapat bau yang tidak sedap darinya. ” (HR. al-Bukhârî no. 2101 dan Muslim Muslim no. 2628)

⁶⁶Departemen Agama RI Alquran Tajwid & Terjemah, hlm. 63

⁶⁷Muhammad Arif, “Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al- Ghazali”, Vol 6, No. 1, 2019, hlm. 73

Jadi, dalam hal ini Islam menyarankan untuk melihat perilaku seseorang, baik dari kebaikan maupun kejujurannya dalam memilih teman, teman yang baik membawa kita kepada kebaikan, begitu juga dengan sebaliknya.⁶⁸ Tindakan yang paling mudah dicontoh adalah kebiasaan dari tindakan dan tutur kata jika kita bergaul dengan orang-orang yang bertindak dan bertutur baik secara langsung kita akan mencontoh dan hal tersebut ikut menjadi kebiasaan baik dari kita pula.

2. Pergaulan silaturahmi dan menjaga kedamaian pergaulan dalam islam ditunjukkan untuk hal yang positif untuk menjalin persaudaraan dengan bersilaturahmi dan menjaga kedamaian dengan sesama silaturahmi yang di lakukan dengan niat ibadah dan saling tolong menolong. Seperti dalm QS. An-nisa {4} : 1⁶⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

رُؤُسَهُمْ وَبَنَى مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا { ١ }

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki- laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama- Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

3. Pergaulan dengan niat menyebarkan ilmu Rasulullah pernah bersabda,” sampikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR.Bukhari No.3496). Hadist tersebut merupakan salah satu dari perintah Rasulullah untuk menyampaikan sebuah ilmu (Ayat Al-quran dan Hadist) walaupun hanya satu ayat atau satu kata hal tersebut dapat dilakukan dengan

⁶⁸ Ummi Aghla, “Mengakrabkan Anak Pada Ibadah”, (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 126.

⁶⁹ Departemen Agama RI Alquran Tajwid & Terjemah, hlm. 77

pergaulan yang sehat dengan niat ibadah karena Allah, sesedikit ilmu yang disampaikan tetap akan menjadi amal jariyah bagi orang yang melakukannya. Dalam menyampaikan ilmu tak harus menerima upah atau imbalan memberikan ilmu yang bermanfaat dijamin pahala kebbaikannya oleh Allah. Seperti dalam QS. Al- Furqon {25} : 57:⁷⁰

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا {٥٧}

”katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya”

4. Menjaga diri dalam pergaulan di jaman yang sangat terbuka. Seperti saat ini dimana berbagai contoh baik dan buruk mudah sekali di dapat di media baik televisi maupun internet, umat mukmin wajib mengindari segala sesuatu yang tidak sesuai syariat Islam, iman adalah yang menjadi pondasinya, dengan memiliki iman yang kuat, seseorang akan mampu membedakan yang boleh dan tidak boleh di lakukan. Hendaknya dalam pergaulan tetap disertai dengan rasa istiqomah untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat seperti dalam QS. An-nur {24} : 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَرٰكِي لَّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ {٣٠}

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, memlihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”⁷¹

D. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis untuk menghindari persamaan objek kajian penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal Hijab Muslimah Dikalangan Mahasisiwi UINSU dan Hubungannya dengan Akhlakul

⁷⁰Ibid, hlm. 365

⁷¹Ibid, hlm. 353

Karimah, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal ini. Untuk menghindari dari peniruan tulisan dan karya tulis orang lain, maka di sini penulis menuliskan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Dalam skripsi Siti Maryam, dengan judul Pengaruh Perubahan Trend Jilbab Dan Ketertarikan Fashion Berjilbab Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat disimpulkan bahwa perubahan trend jilbab dan ketertarikan fashion berjilbab secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswi UIN STS Jambi. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen yaitu perubahan trend jilbab (X1) dan ketertarikan fashion berjilbab (X2) dapat menjelaskan bahwa keseluruhan variabel perilaku konsumtif (Y) sebesar 27,7% dan sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dilihat dari variabel perubahan trend jilbab dan ketertarikan fashion berjilbab yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah ketertarikan fashion berjilbab dengan sumbangan efektif sebesar 0,229 atau 22,9%.
2. Dalam skripsi Wihdatul Ummah, dengan judul Hubungan Antara Pemakaian Jilbab Dengan Akhlak Pada Mahasiswi Iain Purwokerto Asal Thailand sebagai wanita muslimah dalam berjilbab tidak lepas dari akhlak atau perilaku yang ada pada dirinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian jilbab dengan akhlak pada mahasiswi IAIN Purwokerto asal Thailand dengan hasil hitung r_{xy} sebesar 0,669, dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan ukuran kuat lemahnya hubungan yang dijelaskan di bab III, dimana nilai $r_{xy} =$

0,669 berada diantara 0,60-0,799 pada tabel, dari hasil tersebut terdapat hubungan yang kuat.

3. Dalam skripsi Presika Jati Putri, dengan judul Pengaruh Pemakaian Hijab Syar'i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan r_{hitung} sebesar 0,484 > r_{tabel} sebesar 0,284 sehingga hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel x dan y. Kemudian uji signifikansi dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,832 > t_{tabel} sebesar 2,011 yang artinya koefisien korelasi signifikan serta perhitungan koefisien determinasi sebesar 23,4% yang artinya interaksi dipengaruhi oleh pemakaian hijab syar'i sedangkan 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemakaian hijab syar'i terhadap interaksi dengan lawan jenis.
4. Dalam skripsi Agistia Sari dengan judul Persepsi Siswi Muslimah Tentang Peraturan Kewajiban Berjilbab di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui analisis kuantitatif didapatkan nilai korelasi sebesar 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa antara persepsi siswi muslimah tentang peraturan kewajiban berjilbab di sekolah terhadap akhlak siswi terdapat korelasi yang kuat. Adapun persepsi siswi 98,01% pengaruh terhadap akhlak siswi. Sedangkan sisanya 1,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

E. Hipotesis

Suharsimi Arikunto memberikan definisi tentang hipotesis yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan.⁷² Sedangkan menurut M. Nazir hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada saat fenomena dikenal dari dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.⁷³ Adapun hipotesis yang diajukan penulis sebagai dugaan awal adalah bahwa hijab muslimah memiliki hubungan yang signifikan terhadap akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara.

⁷²Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 67

⁷³M. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia Indonesia 1985), hlm. 182.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini. Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk memelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat atau penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹ Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi kausalitas kuantitatif. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.²

Dalam penelitian kuantitatif, responden dan penulis belum mempunyai hubungan sehingga penelitian tersebut dapat bersifat independen, dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik dalam pengumpulan data. Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat kausalitas (sebab dan akibat), sehingga dalam penulisannya ada variabel dependen dan independen, dari variabel tersebut kemudian dicari seberapa besar pengaruh variabel dependen independen terhadap variabel dependen.³

B. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari mahasiswi angkatan 2018 UIN Sumatera Utara melalui teknik kuesioner ataupun wawancara yang dilakukan penulis. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri dalam proses

¹Syamsunie Carsel, “*Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*”, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2018), hlm. 74.

² Sugiyono. “*Metode Penelitian Administrasi dan Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 39

³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7-11

pengumpulannya oleh penulis, misalnya dari biro statistik dan publikasi lainnya.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Kampus UIN Sumatera Utara. Jln. Wiliem Iskandar, Pasar V. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari 2 juni 2021 sampai dengan 31 agustus 2021.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

S. Margono mendefenisikan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswi UIN Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2018 yang berjumlah 144 mahasiswi.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian kecil dari populasi yang akan diteliti, untuk menentukan sampel dari populasi itu. Yakni sejumlah subjek yang ada kurang dari populasi, yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila jumlah subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penulisannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵ Berdasarkan hal tersebut, sampel yang diambil oleh penulis adalah sebanyak 30 responden dari jumlah populasi sebanyak 144 mahasiswi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel yang dilakukan penulis ialah dengan cara *Random Sampling* yaitu “teknik sampling yang di lakukan dengan mengambil sampel secara acak atau

⁴S. Margono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 118.

⁵Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 120

tanpa pandang bulu”. Teknik ini mempunyai kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang mewakili. Dalam teknik ini semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁶

Dalam hal ini penulis mengambil anggota sampel dari kelas BPI- A sampai BPI- E. maka ditetapkan untuk kapasitas wakil dari kelas masing-masing kelas adalah: wakil kelas BPI- A sebanyak 6 anggota sampel, wakil kelas BPI- B sebanyak 6 anggota sampel, wakil kelas BPI- C sebanyak 6 anggota sampel, wakil kelas BPI- D sebanyak 6 anggota sampel, dan wakil kelas BPI- E sebanyak 6 anggota sampel.

E. Instrument pengumpulan data

1. Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Angket terbagi menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup, disini penulis menggunakan angket tertutup untuk mendapatkan data yang diinginkan. Angket tertutup atau disebut juga angket berstruktur adalah angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda checklist (√).

Setiap pernyataan disertai dengan lima jawaban dengan menggunakan skala skor nilai. Angket yang digunakan memiliki beberapa pilihan alternative jawaban, dimana telah disediakan lima jawaban dengan skor masing-masing. Skala yang digunakan dalam data ini menggunakan skala likert. Adapun kategori yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

⁶ S. Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, hlm. 125

Tabel 4.1
Kategori Variabel

No	Kategori	Nilai
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung. Teknik observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis untuk turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷ Observasi dilakukan untuk melihat keadaan dan kondisi sesuatu yang ingin diteliti, dengan menggunakan pengamatan dan penginderaan.

F. Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrument penelitian yang digunakan.⁸ Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid atau sah berarti memiliki validitas yang rendah. Adapun rumus

⁷M. Junaidy Ghonidan Fauzan Almanshur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 165

⁸Husen Umar, “*Research Methods in Finance and Banking*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 114

yang dipakai untuk menguji valid atau tidaknya pertanyaan angket adalah menggunakan rumus *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

N : Jumlah Responden

$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkali skor X dengan skor Y yang berpasangan

X : Nomor item

X^2 : Kuadrat skor item

Y^2 : Kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh dari tiap responden

$\sum X^2$: Jumlah dari kuadrat item

$\sum Y^2$: Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden

r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% apabila dari hasil penghitungan di dapat $r_{hitung} \geq$ maka dikatakan butir soal nomor tersebut telah signifikan atau telah valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak signifikan atau tidak valid.

2. Uji reabilitas

Relibilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, instrumen yang relibilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁹ Rumus Alpha digunakan untuk mencari

⁹Sudaryono, dkk. "Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 120

reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai misalnya 1-5 yang biasa dipakai dalam penskoran angket atau soal bentuk uraian.¹⁰

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas yang dicari

k = jumlah item

$\sum S_i$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = varian total

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk mengetahui hubungan antara hijab muslimah dengan akhlak mahasiswi dikalangan UIN Sumatera Utara, akan diadakan analisis data dengan menggunakan analisis statistik, sebagai berikut:

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian dengan cara memasukkan hasil pengolahan data angket responden ke dalam data tabel distribusi frekuensi.¹¹ Dalam analisis pendahuluan ini akan menggambarkan data tentang hubungan antara hijab muslimah dengan akhlak melalui pemberian angket. Pengolahan angket akan dilakukan melalui kegiatan perskoran pada tiap item dari angket responden.

2. Analisis Uji Hipotesis

¹⁰Suharsimi Arikunto, "Manajemen Penulisan", (Jakarta: PT Rieka Cipta, 2005), hlm. 239

¹¹Sutrisno Hadi, "Statistik II", (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 206.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis analisis yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh penulis. Adapun tekniknya dari hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan statistik. Dalam hal ini hijab muslimah merupakan variabel X dan akhlak merupakan variabel Y, maka dapat disimpulkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan akan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar karena sampel dan jumlah respondennya, sehingga teknik perhitungannya berdasar skor aslinya. Adapun rumusnya sebagai berikut:¹²

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor X dengan skor Y yang berpasangan

X : Nomor item

X^2 : Kuadrat skor item

Y^2 : Kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh dari tiap responden

$\sum X^2$: Jumlah dari kuadrat item

$\sum Y^2$: Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

3. Analisis Uji Signifikansi

¹²Anas Sudijono, "Pengantar Statistik Pendidikan", (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 206

Setelah diperoleh hasil korelasi antara variabel hijab muslimah (X) dan akhlak (Y), maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan antara nilai r (hasil koefisien korelasi *product moment*) dengan r pada tabel signifikan 1% atau 5% dengan kemungkinan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai r_{hitung} sama atau lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Ini berarti hipotesis yang diajukan diterima (ada korelasi positif). Yakni ada hubungan antara hijab muslimah dengan akhlak mahasiswi.
- b. Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} maka hasil yang diperoleh non signifikan, berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Yakni tidak ada hubungan antara hijab muslimah dengan akhlak mahasiswi UIN S umatera Utara.

BAB IV

DEKSKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasi yaitu teknik analisis yang termasuk dalam teknik pengukuran kekuatan hubungan antara dua variabel. Proses penelitian ini dilakukan pada mahasiswi UIN Sumatera Utara yang berjumlah 30 orang yang masih aktif melakukan kegiatan perkuliahan, didalam proses pengambilan data, penulis menggunakan angket untuk mendapatkan informasi yang diinginkan penulis yaitu berkaitan dengan hubungan hijab muslimah dan akhlak pada mahasiswi UIN Sumatera Utara tersebut. Data angket yang telah diperoleh merupakan data utama pada penelitian ini, untuk menganalisis data-data yang berhasil.

Jumlah pertanyaan yang digunakan dalam uji coba instrumen angket ini sebanyak 20 item pertanyaan yang disebarkan kepada 30 mahasiswi. Adapun hasil dari uji coba instrumen tersebut semua item pertanyaan valid. Data hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Uji validitas

Berdasarkan perhitungan dengan rumus korelasi *product moment* :

Tabel 4. 2

Analisis Validitas Angket Hijab Muslimah

No Angket	R_{tabel}	R_{hitung}	keterangan
1	0,361	0,661	Valid
2	0,361	0,454	Valid
3	0,361	0,379	Valid
4	0,361	0,367	Valid
5	0,361	0,578	Valid
6	0,361	0,646	Valid

7	0,361	0,581	Valid
8	0,361	0,618	Valid
9	0,361	0,594	Valid
10	0,361	0,563	Valid
11	0,361	0,369	Valid
12	0,361	0,562	Valid
13	0,361	0,363	Valid
14	0,361	0,725	Valid
15	0,361	0,714	Valid
16	0,361	0,473	Valid
17	0,361	0,528	Valid
18	0,361	0,585	Valid
19	0,361	0,404	Valid
20	0,361	0,546	Valid

Tabel 4. 3
Analisis Validitas Angket Akhlakul Karimah

No Angket	R _{tabel}	R _{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,363	Valid
2	0,361	0,396	Valid
3	0,361	0,481	Valid
4	0,361	0,700	Valid
5	0,361	0,488	Valid
6	0,361	0,703	Valid
7	0,361	0,696	Valid
8	0,361	0,609	Valid
9	0,361	0,646	Valid
10	0,361	0,546	Valid
11	0,361	0,624	Valid
12	0,361	0,639	Valid
13	0,361	0,470	Valid
14	0,361	0,517	Valid
15	0,361	0,669	Valid
16	0,361	0,716	Valid
17	0,361	0,673	Valid
18	0,361	0,448	Valid
19	0,361	0,638	Valid
20	0,361	0,625	Valid

2. Uji Reliabilitas

Sesudah dilakukan perhitungan, hasil uji reliabilitas pada variabel hijab muslimah diperoleh hasil $r_{11} = 0,852$ sedangkan $r_{tabel} = 0,361$. Dalam hal ini r_{11} berada diantara 0,80 dan 1,000, sehingga hasil yang diujikan reliabel, karena $0,80 \leq r_{11} < 1,000$ maka reliabilitasnya sangat tinggi. Sedangkan pada variabel akhlakul karimah diperoleh hasil $r_{11} = 0,834$ dan $r_{tabel} = 0,361$. Demikian juga dalam hal ini r_{11} berada diantara 0,80 dan 1,000, sehingga hasil yang diujikan reliabel, karena $0,80 \leq r_{11} < 1,000$ maka reliabilitasnya sangat tinggi.

Berikut ini adalah contoh perhitungan validitas dan reliabilitas pada angket hijab muslimah dan akhlakul karimah.

1. Perhitungan Validitas Angket Penelitian Hijab Muslimah

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Karena, butir angket valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

perhitungan: Berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1 Untuk pertanyaan yang lain dihitung dengan cara yang sama.

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	74	16	5476	296
2	5	77	25	5929	385
3	5	86	25	7396	430
4	5	80	25	6400	400
5	4	73	16	5329	292
6	4	70	16	4900	280
7	5	80	25	6400	400
8	4	75	16	5625	300
9	4	83	16	6889	332
10	5	92	25	8464	460
11	5	76	25	5776	380
12	5	74	25	5476	370
13	4	75	16	5625	300
14	5	93	25	8649	465
15	3	70	9	4900	210
16	5	77	25	5929	385
17	4	58	16	3364	232
18	4	70	16	4900	280
19	4	58	16	3364	232
20	5	93	25	8649	465
21	4	72	16	5184	288
22	4	70	16	4900	280
23	5	97	25	9409	485
24	5	87	25	7569	435
25	5	94	25	8836	470
26	4	81	16	6561	324
27	5	83	25	6889	415
28	5	82	25	6724	410
29	5	89	25	7921	445
30	5	81	25	6561	405
Σ	136	2370	626	189994	10851

$$r_{xy} = \frac{[30 \times 10851] - [136 \times 2370]}{\sqrt{ \{ [30 \times 626] \cdot [136]^2 \} \{ [30 \times 189994] \cdot [2370]^2 \} }}$$

$$r_{xy} = 0.661$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$

karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ maka angket No. 1 tersebut Valid

2. Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian Hijab Muslimah

Rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Kriteria Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka angket tersebut reliabel.

Perhitungan:

a. Varian Total

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

$$S_t = \frac{626 - \frac{(136)^2}{30}}{30}$$

$$S_t = 18,101$$

b. Varian butir

$$S_{bi}^2 = \frac{18496 - \frac{(136)^2}{30}}{30} = 0,326$$

$$S_{b2}^2 = \frac{17161 - \frac{(131)^2}{30}}{30} = 0,240$$

$$S_{b20}^2 = \frac{17689 - \frac{(133)^2}{30}}{30} = 0,254$$

$$\sum S_b^2 = 18,101$$

c. Koefisien Realibilitas

$$r_{11} = \left(\frac{20}{20 - 1} \right) \left(1 - \frac{18,101}{95} \right)$$

$$r_{11} = 0,853$$

Pada = 5% dengan N = 30 diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.361$ Karena $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

3. Perhitungan Validitas Angket Penelitian Akhlakul Karimah

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Kriteria Butir angket Valid jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$

Perhitungan:

Berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1. Untuk pertanyaan yang lain dihitung dengan cara yang sama.

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	5	80	25	6400	400
2	5	74	25	5476	370
3	5	76	25	5776	380
4	5	71	25	5041	355
5	4	70	16	4900	280
6	3	64	9	4096	192
7	4	64	16	4096	256
8	4	69	16	4761	276
9	4	58	16	3364	232
10	5	73	25	5329	365
11	4	65	16	4225	260
12	5	68	25	4624	340
13	5	65	25	4225	325
14	4	67	16	4489	268
15	4	71	16	5041	284
16	5	73	25	5329	365
17	4	74	16	5476	296
18	4	63	16	3969	252
19	5	66	25	4356	330
20	5	74	25	5476	370
21	4	72	16	5184	288
22	3	61	9	3721	183
23	4	66	16	4356	264
24	4	73	16	5329	292
25	4	72	16	5184	288
26	5	93	25	8649	465
27	5	43	25	1849	215
28	4	72	16	5184	288
29	5	94	25	8836	470
30	4	69	16	4761	276
Σ	131	2100	583	149502	9225

Maka diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{(30 \times 9225) - (131 \times 2100)}{\sqrt{\{(30 \times 583) - (131)^2\} \{(30 \times 149502) - (2100)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,363$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$ karena $r_{xy} > r_{tabel}$, maka angket

No. 1 tersebut Valid.

4. Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian Akhlakul Karimah

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka angket tersebut reliabel.

Perhitungan:

a. Varian Total

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

$$S_t^2 = \frac{583 - \frac{(131)^2}{30}}{30} = 86,828$$

b. Varian Butir

$$S_{b1}^2 = \frac{17424 - \frac{(132)^2}{30}}{30} = 0,386$$

$$S_{b2}^2 = \frac{4761 - \frac{(69)^2}{30}}{30} = 0,631$$

$$S_{b20}^2 = \frac{15625 - \frac{(125)^2}{30}}{30} = 0,351$$

$$\sum S_t^2 = 86,828$$

c. Koefisien Realibilitas

$$r_{11} = \left(\frac{20}{20 - 1} \right) \left(1 - \frac{13,313}{87} \right)$$

$$r_{11} = 0,846$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.361$ Karena $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

B. Analisis Data

1. Analisis pendahuluan

1) Uji Normalitas Data Hijab Muslimah

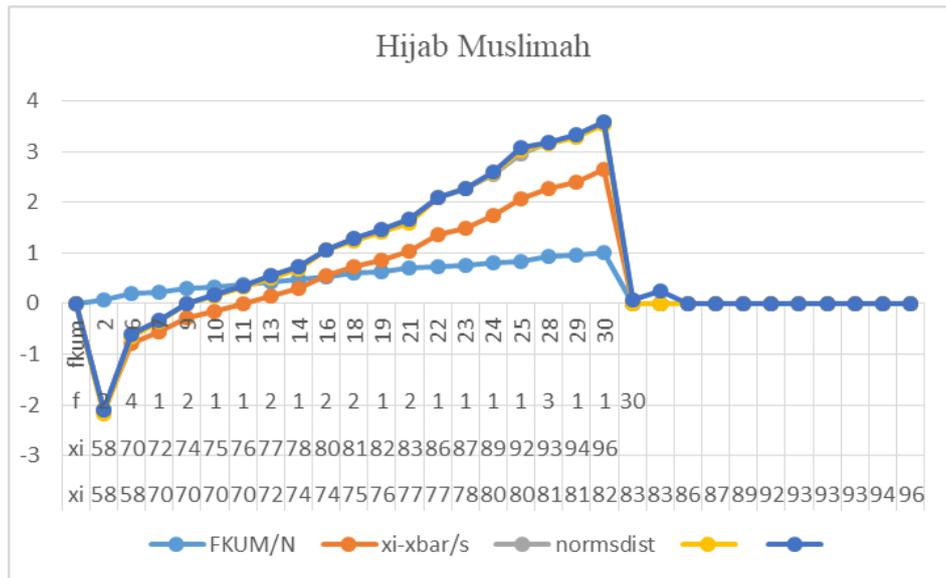
Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis :

1. Nilai maksimal : 96
2. Nilai minimal : 58
3. Rentang : 38
4. Banyak kelas : 6
5. Panjang : 6
6. Rata-rata (x) : 79,733
7. S : 9,927
8. N : 30



2) Uji Normalitas Data Akhlakul Karimah

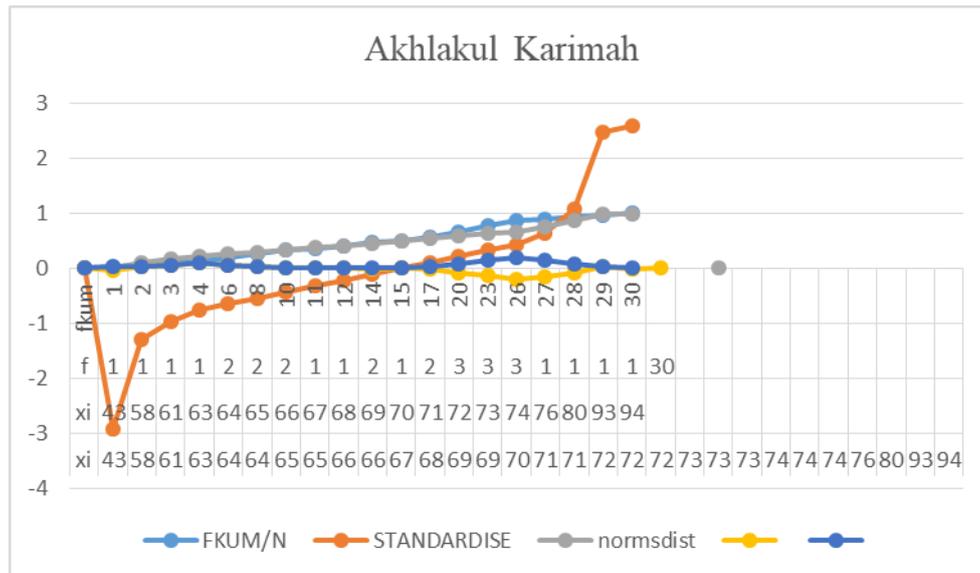
Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis :

- 1) Nilai maksimal : 94
- 2) Nilai minimal : 43
- 3) Rentang : 51
- 4) Banyak kelas : 5,87
- 5) Panjang : 8,68
- 6) Rata-rata (x) : 70,000
- 7) S : 9,29
- 8) N : 30



2. Analisis uji hipotesis

Analisis dipergunakan untuk mengetahui atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan, maka perlu dianalisis dengan menggunakan metode statistik dengan rumus *productmoment* dengan skor mentah, dengan ringkasan rumus sebagai berikut:

N0	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	R 1	74	80	5476	6400	5920
2	R 2	77	76	5929	5776	5852
3	R 3	86	76	7396	5776	6536
4	R 4	80	71	5041	5041	5680
5	R 5	73	70	4900	4900	5110
6	R 6	70	64	4096	4096	4480
7	R 7	80	64	4096	4096	5120
8	R 8	75	69	4761	4761	5175
9	R 9	83	58	3364	3364	4814
10	R 10	92	73	5329	5329	6716
11	R 11	76	65	4225	4225	4940
12	R 12	74	68	4624	4624	5032
13	R 13	75	65	4225	4225	4875
14	R 14	93	67	4489	4489	6231
15	R 15	70	67	4489	4489	4690
16	R 16	77	73	5329	5329	5621

17	R 17	58	74	5476	5476	4292
18	R 18	70	63	3969	3969	4410
19	R 19	58	66	4356	4356	3828
20	R 20	93	74	5476	5476	6882
21	R 21	72	72	5184	5184	5184
22	R 22	70	61	3721	3721	4270
23	R 23	97	68	4624	4624	6596
24	R 24	87	73	5329	5329	6351
25	R 25	94	72	5184	5184	6768
26	R 26	81	93	8649	8649	7533
27	R 27	83	43	1849	1849	3569
28	R 28	82	72	5184	5184	5904
29	R 29	89	94	8836	8836	8366
30	R 30	81	69	4761	4761	5589
	Σ	2370	2100	150367	149518	166334

Perhitungan koefisien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Maka diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{30 (166334) - (2370) (2100)}{\sqrt{\{ 30 (150367) - (2370)^2 \} \{ 30 (149518) - (2100)^2 \}}}$$

$$= \frac{24835}{28903}$$

$$= 0,859$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$ karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah. Untuk mengetahui hasil perhitungan analisis *product moment* diatas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Ringkasan Hasil Hipotesis r_{xy}

N	Uji Hipotesis	Hitung	Tarif Signifikan 5%	Keterangan	Hipotesis
30	r_{xy}	0,859	0,361	Signifikan	Diterima

3. Analisis Uji Signifikansi

Analisis ini merupakan analisis pengolahan lebih lanjut dari hasil analisis uji hipotesis yaitu untuk mengecek taraf signifikansi dengan mengkorelasikan pada tabel r_t 1% dan 5% dengan kemungkinan sebagai berikut:

1. Jika $r_o > r_t$ pada taraf 5% maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara akan diterima.
2. Jika $r_o < r_t$ 5% maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah dikalangan mahasiswi akan ditolak.

Dari hasil analisis uji hipotesis diperoleh r_{hitung} sebesar 0,859 kemudian dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,859 > r_{tabel} = 0,361$ maka korelasi antara variabel X dan variabel Y hasilnya signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara diterima dan hubungan tersebut korelasinya positif.

C. Keterbatasan Penulisan

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, antara lain:

1. Penulis sebagai manusia biasa pastinya mempunyai kekurangan-kekurangan, seperti keterbatasan dalam gagasan, waktu dan tenaga.
2. Dalam hal penelitian tentunya tidak akan terlepas dari sejauh mana pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Penulis menyadari akan hal tersebut, alhasil dengan bimbingan dari dosen pembimbing sangat membantu dalam mengoptimalkan hasil penelitian ini.
3. Pengambilan sampel yang dipilih penulis tidak bisa secara persis mencerminkan yang sebenarnya terjadi dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara, tentang korelasi persepsi hijab muslimah terhadap akhlakul karimah pada mahasiswi tersebut. Sebab itulah penelitian ini tidak bisa dijadikan tolak ukur terhadap semua mahasiswi di Indonesia, melainkan hanya mampu menjadi tolak ukur pada tempat penelitian saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di UIN Sumatera Utara mengenai “Hijab Muslimah dikalangan Mahasiswi UIN Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Akhlakul Karimah” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penelitian menunjukkan hasil yang signifikan yaitu, hasil $r_{11} = 0,853 > r_{tabel} = 0,361$. Karena $0,80 \leq r_{11} < 1,000$ maka reliabilitasnya sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hijab muslimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara sangatlah tinggi.
2. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara menunjukkan hasil yang positif yaitu, hasil $r_{11} = 0,834 > r_{tabel} = 0,361$. Karena r_{11} berada diantara 0,80 dan 1,000, sehingga hasil yang diujikan reliabel, karena $0,80 \leq r_{11} < 1,000$ maka reliabilitasnya juga sangat tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara dua variabel, yaitu hijab muslimah dan akhlakul karimah mahasiswi UIN Sumatera Utara dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan diperoleh hasil perhitungan $r_{hitung} = 0,859$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil $r_{tabel} = 0,361$. Berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hijab muslimah dengan akhlakul karimah dikalangan mahasiswi UIN Sumatera Utara.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis sendiri sebagai motivasi untuk lebih baik lagi dalam menutup aurat dan lebih memperhatikan lagi dalam berakhlakul karimah.
2. Manfaat bagi mahasiswi, menambah motivasi bagi mahasiswi dalam menjaga aurat dengan berbusana yang mampu menutup aurat secara sempurna sesuai dengan syariat bukan hanya di lingkungan kampus ataupun dalam acara tertentu.
3. Untuk semua pihak yang terkait, agar kaum perempuan lebih tersadar untuk menutup aurat. Dalam hal menutup aurat terdapat keutamaan yaitu menjadi lebih terhormat dan mulia. Disisi lain juga akan menambah keanggunan bagi yang mengenakannya dan dapat menekan angka tindak asusila, karena dengan berhijab pastinya aurat perempuan akan tertutup, sehingga tidak memancing syahwat dari kaum lelaki yang melihatnya dan dengan berhijab akan membuat seseorang terdorong untuk memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Abdul Wahhab. 2007. *Panduan Berbusana Islami (Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Jakarta: Almahira
- Ad- Dimasyqi, Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir Juz XVIII'*,
Terj. Bahrin Abu Bakar & Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Agama, Departemen RI Alquran Tajwid & Terjemah. 2010. Bandung: CV Diponegoro
- Aghla, Umami. 2004. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira
- Al- Bhukhari, al-ImâmAbû 'Abdillah Muhammad IbnIsmâ'îl, Sahîhal-Bukhârî, jilid 4,
- Al- Fauzan, Syaikh 'Abdulloh bin Sholih. 2017. *Perhiasan PerempuanMuslimah*. Solo:
Darul Muslim
- Al- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2001 *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an exposition of the fundamental elements of the world view of Islam*.
Kuala Lumpur: ISTAC
- _____, 2008. *Ihyâ' 'Ulūmal-Dīn*, Murāja'ah: Şidqi Muhammad Jamil al 'Aṭhar. Beirut:
Dārual-Fikr
- Al- Syaukani. 1993. *Terjemahan Nailul Author Jilid I, Terj. Mu'ammal Hamidy*. Surabaya:
PT Bina Ilmu
- Al- Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan al- Tirmidzi'*, (al-Riyad: Maktabah Al-
Ma'arif Linatsir Wa Tauri', cet. 1
- Ali, Muhammad. 1997. *Kamus Lengkap Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- Almanshur, M. Junaidy Ghonidan Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif'*, Yogyakarta:
Ar- Ruzz Media

- Ananda, Arfa Faisar. 2004. *Perempuan Dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- An-Naisaibaruri, Al-Imâm Abû Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjâj Al-Qusyairî, *Sahîh Muslim*, jilid 1
- Arif, Muhammad. 2019. *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al- Ghazali*, Vol 6, No. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penulisan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____, 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yogyakarta: Tarbiyah dan Keguruan
- Awwam, Qomaruddin. 2017. *Fiqih Wanita: Panduan Hidup Perempuan dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Cerdas Interaktif
- Azzam, Ummu Abdillah. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publising Group
- Bahtiar, Deni Sutan. 2009. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. 2017. *Samudera Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah
- Carsel, Syamsunie. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Crowther, Jonathan. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press
- Daniati. *Tren Penggunaan Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin*”dalam skripsi, (Makassar: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik),
- Fadwa El Guidi. 2003. *Jilbab*. Jakarta: Serambi

- Hadi, Sutrisno, 1987. *Statistik II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hernides. 2019. *Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal: Lentera, Vol. 1, No. 1
- Hidayati, Alfi, “*Perubahan Pola Menutup Aurat Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh*” dalam skripsi. 2019. Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat
- http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:kfkK_qqwfPQJ:lpm.uinsu.ac.id/assets/file/tatib_dan_etika_akademik. (diakses 6 agustus 2021, 22.05)
- Husein, Syarabasyi Ahmad dan Bahreisi. 1999. *Himpunan Fatwa*. Jakarta: Bintang Pelajar
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Khalid bin Jam’ah bin Uthman al-Kharrāzi. 2009. *Mausū’atual-Akhlaq*. T. K: Maktabah Ahl Al-Athar, Cet. 1
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Jury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kaddi, Muhaemin, dkk. 2020. *Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol IV, No. 1
- Latifannuri, Nadiya Utlina, *Hijab Syar’i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Semarang,
- M. Khoiri, Alim. 2016. *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Kalimedia, Cet. I.
- Mahmud, Yulcin. 2020. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal Holistik Vol. 13, No. 3

Marzuki, Kastolani. 2021. *13 hadits tentang akhlak*.

<http://www.inews.id/amp/lifestyle/muslim/hadits-tentang-akhlak>

Miskawyh, Muhammad bin Ya'qub. *Taḥdhībal- Akhlāk watahhīral- 'Arāq*". T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th

Muh Said. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramita

Muhaemin, Sitti Murni Kaddi, Enjang. 2020. *Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 4, No. 1

Muhammad, Umar An- Nawawi bin. 1989. *Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalm Islam*. CV Ramadhani

Muthahhari, Murtadha, 1998. *Hijab Gaya Hidup Perempuan Islam*. Bandung: Mizan

Partic, Li. 2016. *Jilbab Bukan Jilboob*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Qardhawi, Yusuf. 2016. *Halal dan Haram Dalam Islam edisi revisi*. Surabaya: Bina Ilmu

S. Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Shaliba, Jamil. 2002. *al-Mu'jamal-Falsafi*. Mesir: Dar al-Kitab al Misri

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 11, No. 4

_____, 2009. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudjanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi dan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- _____, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syuhud, Fatih. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot
- Tantowi, Ali. 2010. *The Quest Of Inonesian Muslim Identity Debates On Veiling From The 1920 To 1940*, dalam *Jurnal Indonesia Islam*. Jakarta: The Islamic and Cultural Studies
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Umar, Husen. 2000. *Research Methods in Fiinance and Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Umar, Nasaruddin. 1996. *Antropologi Jilbab, dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'ani*”, Vol. VI, No. 5
- Uyunn, Muhammad Walid dan Fitriyatul. 2002. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN- Maliki Press
- Wahid, Wiwi awaliyah. 2010. *Renungan-Renungan Keras Bagi Perempuan Yang Doyan Pamer Aurat*. Yogyakarta: Najah
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books
- Wajdi, Muhammad Farid. 1991. *Dairat Al- Ma'rif Al- Qarn Al- isyirin Jilid III*. Bairut: Dar Al- Ma'rifah
- Y. Siaw, Felix. 2013. *Yuk Berhijab*. Jakarta: Alfatih Press
- Yola, Noviyanti. 2019. *Etika Komunikasi Pergaulan Remajadi Kampung Kridanggo Kelurahan Kalicacing, Kecamatan sidomukti Salatiga Lampiran*
- Zakiah Darajat. 2002. *Dasar-dasar agama Islam*. Jakarta: universitas terbuka

Lampiran 1

Profi UIN Sumatera Utara

1. Alamat : Jln. William Iskandar Ps. V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
2. Rektor : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
3. Didirikan : 1973
4. Nama sebelumnya: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU)
5. Jenis : Perguruan Tinggi Islam Negeri
6. Visi dan Misi :
 1. Visi :

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif.
 2. Misi :
 1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
 2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
 3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.

Lampiran 2

Angket Tentang Hijab Muslimah

Nama :

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berikan tanda (√) pada kolom tabel tingkat kesukaran sesuai dengan keterangan diatas.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memakai hijab dengan kesadaran bahwa hijab merupakan identitas muslimah yang harus diwujudkan dengan akhlak mulia					
2	Saya memakai hijab karena perintah agama					
3	Saya memakai hijab karena tren terkini					
4	Saya menggunakan hijab karena alasan peraturan dari kampus					
5	Jika kampus membebaskan dalam berseragam, terutama dalam berhijab, saya akan tetap menggunakan hijab					
6	Saya memakai hijab karena ingin terlihat religius					
7	Saya memakai hijab untuk mengikuti idola					
8	Saya memakai hijab sebagai identitas seorang muslimah					

9	Saya merasa lebih terjaga dari gangguan laki-laki saat setelah mengenakan hijab					
10	Saya memakai hijab dengan tidak berlebihan					
11	Saya lebih menyukai hijab yang besar					
12	Saya lebih menyukai hijab biasa					
13	Saya lebih menyukai hijab yang digaya sesuai dengan tren					
14	Saya menjadi semakin percaya diri setelah menggunakan hijab					
15	Memakai hijab dapat menambah keanggunan seorang wanita					
16	Memakai hijab untuk membedakan wanita muslim dan non muslim					
17	Memakai hijab demi keselamatan dunia dan akhirat					
18	Memutuskan untuk berhijab adalah keputusan terbaik bagi saya					
19	Memutuskan untuk berhijab tidak terlepas dengan selalu berusaha untuk mempertahankannya dan berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik					
20	Saya memilih untuk berhijab karena saya tahu bahwa hijab merupakan kewajiban yang seharusnya dipakai oleh seorang muslimah					

Lampiran 3

Angket Tentang Akhlakul Karimah

Nama :

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berikan tanda (√) pada kolom tabel tingkat kesukaran sesuai dengan keterangan diatas.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman					
2	Saya tidak menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman					
3	Saya merasa pergaulan saya menjadi terbatas setelah mengenakan hijab					
4	Saya melaksanakan sholat 5 waktu					
5	Saya melaksanakan sholat tepat waktu					
6	Saya mengajak orang lain (adik, kakak, kawan, dsb) untuk sholat					
7	Saya mengakui kesalahan atau kekurangan yang saya miliki					
8	Saya bersikap sabar ketika seseorang berbuat salah					
9	Saya merasa selalu diawasi oleh Allah					

8	Saya menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan					
9	Saya tetap bersemangat ketika terdapat hambatan dalam belajar atau bekerja					
10	Saya bahagia ketika orang lain mendapat sebuah kebaikan					
11	Saya memaafkan kesalahan orang lain					
12	Saya membantu teman ketika tertimpa musibah					
13	Saya suka memilih-milih teman					
14	Saya tidak menyontek saat ujian					
15	Saya senang memberikan sedekah pada orang yang membutuhkan					
16	Saya tidak suka bergaul dengan lawan jenis					
17	Saya menjenguk teman yang sedang sakit					
18	Saya memilih untuk bergaul dengan siapa saja					
19	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras dan budaya					
20	Saya aktif dalam organisasi kampus untuk menjalin silaturahmi dengan teman					

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nurhalimah
Tempat Tanggal Lahir : Muara Parlampungan, 08 September 1999
NIM : 0102171047
Agama : Islam
Alamat Rumah : Muara Parlampungan, Kec. Batang Natal, Mandailing Natal
Telepon : 085267037915
Email : limahlubis68@gmail.com
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

2. Riwayat Pendidikan

1. SDN 265 Batang Natal
2. SMPN 3 Batang Natal
3. SMAN 1 Batang Natal
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara